MODEL DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI INDONESIA

SKRIPSI
Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh
Wahyu Oktaviani
NPM 1603060030
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ISLAM (IAIN) METRO
TAHUN 1441 H/2020 M

MODEL DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI INDONESIA

SKRIPSI
Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

oleh
Wahyu Oktaviani
NPM 1603060030

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Pembimbing I : Hemlan Elhany, S. Ag., M.Ag
Pembimbing II : Albarra Sarbaini, M. Pd.

FAKULTAS USUHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1441 H/2020 M

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO (IAIN) METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296

PERSETUJUAN

JudulSkripsi	:	MODEL DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI INDONESIA
Nama	:	Wahyu Oktaviani
NPM	:	1603060030
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Metro, 12 Juni 2020

Dosen Pembimbing I,	Dosen Pembimbing II,
Hemlan Elhany, S.Ag., M.Ag	**Albarra Sarbaini, M.Pd**
NIP 19690922 199803 1 004	**NIP 19770903 201101 1 002**

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO (IAIN) METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296

NOTA DINAS

Nomor :-
Lampiran :1 (satu) berkas
Perihal :**Pengajuan Munaqosyah**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
IAIN Metro
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka Skripsi yang disusun oleh:

Nama	:	Wahyu Oktaviani
NPM	:	1603060030
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Proposal Skripsi	:	MODEL DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI INDONESIA

Sudah kami setujui dapat diajukan untuk dimunaqosyahkan, demikian harapan kami dan atas penerimaannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Metro, 12 Juni 2020

Dosen Pembimbing I,

Hemlan Elhany, S.Ag.,M.Ag
NIP 19690922 199803 1 004

Dosen Pembimbing II,

Albarra Sarbaini, M.Pd
NIP 19770903 201101 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan KPI,

Muhajir, M.Kom.I
NIDN 2010058302

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl.KH. Dewantara 15 A Kota Metro Lampung 34111 Telp.(0725) 41507

PENGESAHAN UJIAN
No: P.495/In.28.4/D/PP.00.9/07/2020

Skripsi dengan judul: MODEL DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI INDONESIA, disusun oleh: Wahyu Oktaviani, NPM 1603060030 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada hari Rabu / tanggal 24 Juni 2020.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Hemlan Elhany, M.Ag	(.....)
Penguji I	: Dra. Yerni Amir, M.Pd	(.....)
Penguji II	: Albarra Sarbaini, M.Pd	(.....)
Sekertaris	: Anton Widodo, M.Sos	(.....)

PANITIA MUNAQOSAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. Mat Jalil, M.Hum
NIP. 19620812 199803 1 001

ABSTRAK

MODEL DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh
WAHYU OKTAVIANI
NPM 1603060030

Dakwah merupakan tindakan untuk mengajak manusia kepada jalan kebenaran yaitu untuk selalu beribadah kepada Allah SWT, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dakwah wajib dilakukan oleh seorang muslim. Ketika berdakwah harus melihat situasi dan kondisi agar dakwahnya berhasil. Pemilihan model dakwah yang tepat dapat membuat dakwahnya berjalan dengan lancar, sepeti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Beliau menggunakan model dakwah yang unik seperti menciptakan wayang kulit, baju takwa, lagu *Lir-ilir, gundul-gundul pacul,* suluk linglung, kidung *rumekso ing wengi,* grebeg maulud, dan Serat Dewa Ruci. Model dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga berbeda dengan Walisongo yang lain. Sunan Kalijaga memasukkan ajaran-ajaran Islam ke kebudayaan Jawa sehingga dakwahnya berjalan dengan cepat dan tepat. Bahkan, Sunan Bonang dan Sunan Ampel yang merupakan sesepuh Walisongo merasa puas akan dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.

Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui model dakwah apa saja yang sudah dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di Indonesia. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini juga termasuk penelitian pustaka *(library research)* dengan pendekatan historis. Sumber data menggunakan data primer dan sekunder, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu metode historis, dokumentasi, dan kritis. Teknik analisa data menggunakan metode induktif.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwasannya model dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di Indonesia yaitu dengan terjun langsung keberbagai lapisan masyarakat, dari masyarakat bawah hingga masyarakat atas adalah bukti kebijaksanaan Sunan Kalijaga. Terbukti bahwa pemilihan model dakwah oleh Sunan Kalijaga sangat efektif apabila digunakan oleh para *da'i.* Wayang, tembang lagu, grebeg maulud, seni gamelan yang masih dapat ditemukan saat ini adalah proses pencapaian yang sangat besar oleh Sunan Kalijaga. Sehingga dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga berhasil seperti sekarang ini.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Wahyu Oktaviani
NPM	: 1603060030
Jurusan	: Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 09 Juni 2020

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

066FAHF428148300

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Wahyu Oktaviani

NPM 1603060030

MOTTO

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ

وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ

ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".

(Q.S Ali Imran: 110)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada kata yang pantas diucapkan selain bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak berkah dalam hidup peneliti. Peneliti persembahkan Skripsi ini sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta kasih yang tulus kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta Ayahanda Suranto dan Ibunda Marsiyem juga saudari kembarku Wahyu Oktaviana serta keluarga besar yang tak pernah lelah senantiasa mendorong, memotivasi dan mendoakan untuk keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan studi.
2. Pembimbing I Bapak Hemlan Elhany, M.Ag dan Pembimbing II Bapak Albarra Sarbaini, M.Pd yang telah memberikan dan menyampaikan ilmunya kepada peneliti.
3. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas Taufik dan Inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Satu Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Metro guna memperoleh gelar S.Sos.

Dalam penyelesaian Skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya peneliti mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Enizar, M.Ag, Rektor IAIN Metro, Dr. Mat Jalil, M.Hum, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Hemlan Elhany, S.Ag., M.Ag, Pembimbing I dan Albarra Sarbaini, M.Pd, Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu dosen dan karyawan IAIN Metro yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sarana prasarana selama peneliti menempuh pendidikan. Ucapan terimakasih juga peneliti haturkan kepada sahabat KPI yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Kritik dan saran demi perbaikan Skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 09 Juni 2020

Peneliti,

Wahyu Oktaviani
NPM 1603060030

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**
HALAMAN NOTA DINAS ..... **iv**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN ..... **vii**
HALAMAN MOTTO ..... **viii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 2
C. Pertanyaan Penelitian 5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
E. Penelitian Relevan 6
F. Metode Penelitian 8
   1. Jenis dan Sifat Penelitian 8
   2. Sumber Data 9
   3. Teknik Pengumpulan Data 11
   4. Teknik Analisa Data 13

BAB II LANDASAN TEORI

1. Konsep Model Dakwah 14
   1. Pengertian Model 14
   2. Pengertian Dakwah 15

a. Fungsi Dakwah 16
b. Unsur-unsur Dakwah 17
2. Sunan Kalijaga 25
1. Sejarah Lahirnya Sunan Kalijaga 25
2. Sasaran dan Landasan Dakwah Sunan Kalijaga 29
2. Karya-karya Sunan Kalijaga 33

BAB III PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA
A. Masuknya Islam di Indonesia 38
B. Perkembangan Islam di Nusantara..... 45

BAB IV ANALISIS DATA
A. Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Menyebarkan Islam di Indonesia 48

BAB V PENUTUP
A. Simpulan 59
B. Saran..... 61

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian
2. SK Pembimbing
3. Outline
4. Surat Tugas
5. Surat Izin Research
6. Surat Balasan Research
7. Kartu Konsultasi Bimbingan
8. Surat Keterangan Bebas Pustaka
9. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Penjelasan judul pada kerangka awal, guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya ulasan terhadap penjelasan judul. Adapun penjelasan judul penelitian adalah **"Model Dakwah Sunan Kalijaga dalam Menyebarkan Islam di Indonesia"** maka terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian yang terkandung di dalam judul tersebut.

Model adalah tiruan gejala yang akan diteliti , model menggambarkan hubungan di antara variabel-variabel atau sifat-sifat atau komponen-komponen gejala tersebut.[1]

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.[2]

Sunan Kalijaga adalah seorang wali yang mulus berdarah Jawa dan sangat popular di tanah Jawa. Ia adalah seorang wali yang lebih dikenal dengan ajarannya lewat kidung atau tembang, diantaranya tembang ilir-ilir yang biasa dinyanyikan anak-anak SD di Jawa.[3]

---

[1] Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 48

[2] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1

[3] Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), h. 7

Menyebarkan Islam di Indonesia adalah upaya untuk mengenalkan ajaran Islam dari yang dasar sampai Islam semakin berkembang ke satu daerah ke daerah lain, sehingga dapat tersebar luas di seluruh Indonesia.

Uraian penjelasan judul di atas, maka skripsi ini membahas "Model Dakwah Sunan Kalijaga dalam Menyebarkan Islam di Indonesia". Peneliti menjelaskan terkait model dakwah apa yang digunakan oleh Sunan Kalijaga sehingga Islam di Indonesia dapat berkembang sangat pesat.

B. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang selalu mendorong umatnya untuk selalu aktif melakukan kegiatan dakwah, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Fussilat ayat 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Q.S Fussilat: 33)

Ayat Al-Qur'an al-Karim di atas, menjadi sebuah petunjuk bagi para *da'i* sebagai pengemban amanat risalah Nabi agar selalu memperhatikan situasi dan kondisi *(human oriented)* objek dakwahnya[4].

Semula dakwah bukan merupakan suatu sistem ilmu pengetahuan, tetapi lebih sebagai kewajiban agama yang harus dilaksanakan oleh para pemeluknya,

[4] M. Munir, *Metode Dakwah* (Prenada Media: Jakarta, 2003)

untuk menyampaikan kebenaran dan kebaikan, sehingga kebaikan dan kebenaran itu dapat tersampaikan di seluruh kalangan.

Dalam berdakwah, tentu mempunyai sumber yang harus dipegang oleh *da'i*, yaitu Al-Qur'an, hadist, *ijma'*, dan *qiyas*. Keempat sumber ini sebagai pegangan agar dakwah yang dilakukan tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

Dakwah pertama kali dilakukan oleh Rasulullah yang dituntut oleh Allah untuk melaksanakan kehendak syariat Islam. Dalam syariat itu, Allah menghendaki manusia supaya menerima apa yang dibawanya dan mengikuti apa yang ditunjukkan olehnya. Dakwah bermakna usaha pemecahan suatu masalah dan pemenuhan kebutuhan manusia. Dakwah merupakan ilmu pengetahuan yang mempunyai metode, sistematika, sasaran, dan materi.[5]

Penelitian ini, peneliti memilih fokuskan pada dakwah Sunan Kalijaga untuk diteliti, karena model dakwah Sunan Kalijaga dalam proses penyebaran agama Islam memiliki cara yang berbeda dengan anggota Walisongo lain, sehingga agama Islam pun dapat tersebar di seluruh Indonesia. Bahkan Sunan Bonang dan Sunan Ampel merasa puas akan dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.

Melihat keadaan masyarakat Jawa pada waktu itu dimana masyarakatnya masih kental dengan tradisi Hindu, Budha dan kejawennya maka tidak heran jika model dakwah yang dipakai dalam proses Islamisasi pun menyesuaikan dengan kultur yang ada. Selain itu Sunan Kalijaga dikenal sebagai muballigh

---

[5] Ahmad Zuhdi, *Dakwah sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depannya* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 27

keliling yang kondang. Masyarakat Jawa yang terikat dengan sistem kerajaan, juga menimbulkan sebuah meodel dakwah yakni dengan cara pendekatan struktural, yakni mengislamkan raja-raja yang berkuasa di daerah tersebut. Cara ini pernah dilakukan oleh Sunan Kalijaga ketika mencoba menjalankan misi dakwahnya kepada raja Brawijaya V, walaupun mengalami kegagalan.[6]

Pemilihan model dakwah Sunan Kalijaga dalam berdakwah dengan menggunakan adat Jawa memiliki keunikan tersendiri, yaitu dengan menggunakan seni wayang, kentong dan bedug, seni sastra, dan sebagainya. Model dakwah inilah yang membuat Sunan Kalijaga lebih mudah dalam menyebarkan agama Islam, sehingga Islam yang awalnya hanya disebarkan oleh para pedagang, dengan para *da'i* seperti Walisongo Islam dapat berkembang luas hingga di seluruh Indonesia.

"Kepopuleran nama Sunan Kalijaga sangat dipengaruhi oleh beberapa karya sastra yang berkaitan dengan eksistensinya. Beberapa karya sastra yang berhubungan dengan Sunan Kalijaga adalah Serat Dewa Ruci, Suluk Linglung, dan syair dalam tembang Ilir-ilir".[7]

Sebagai penyeru agama, Sunan Kalijaga termasyhur kemana-mana. Ia seorang *mubaligh* keliling yang daerah operasinya sangat luas. Maka dari itu, Ia disebut juga sebagai Syaikh Malaya. Dalam berdakwah, Sunan Kalijaga pandai dalam menyesuaikan diri dengan keadaan. Banyak pengikutnya dari kaum Bangsawan dan kaum Cendekiawan. Ia adalah pujangga yang banyak

---

[6] Solikin, Syaiful M, dan Wakidi, "Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa"

[7] Munawar J Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa Kisah dan Sejarah Perjalanan Makrifat Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Araska, 2018), h. 7

mengarang cerita *carangan* dalam seni wayang, Ia berusaha mengawinkan adat-istiadat Jawa dengan kebudayaan Islam, dan media untuk meluaskan syiar Islam. Guna menarik lebih banyak simpatisan, Sunan Kalijaga memesan seperangkat gamelan sekaten, isyarat kata dari syahadatain. Gamelan ini berjumlah sepasang, Kanjeng Kiai Nagawilaga dan Kanjeng Kiai Guntur Madu yang hingga kini disebut Nyai Sekati dan Kiai Sekati. Gamelan ini dibunyikan pada hari-hari tertentu, misalnya malam Jumat dan hari-hari besar Islam terutama bulan Maulud. Fungsinya yang paling utama untuk mengumpulkan masyarakat.[8]

Penjelasan diatas, dapat dijelaskan bahwa model dakwah Sunan Kalijaga sangat beragam yang diterapkan di Indonesia khususnya Pulau Jawa. Sehingga dalam model dakwah yang telah diterapkan oleh Sunan Kalijaga dapat membuat Islam berkembang luas di Indonesia. Hal inilah yag membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, sehingga peneliti merumuskan skripsi ini dengan judul "Model Dakwah Sunan Kalijaga dalam Menyebarkan Islam di Indonesia".

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Apa model dakwah Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di Indonesia?

[8] Abdurrahman Arroisi. *30 Kisah Teladan 4* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 114

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian sebagai berikut:

Peneliti dapat mendeskripsikan model dakwah apa yang digunakan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di Indonesia

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1) Bagi peneliti memberikan pengetahuan tentang model dakwah Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di Indonesia sekaligus peneliti dapat mengembangkan dakwah Islam.

2) Bagi mahasiswa dapat memberikan keilmuan, jika dalam berdakwah tidak hanya menggunakan satu tekhnik saja tetapi banyak model yang dapat dilakukan. Sehingga bukan hanya para ulama' saja yang bisa berdakwah tetapi seluruh umat Islam.

3) Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis mampu mengimplementasikan model dakwah Sunan Kalijaga dalam keseharian pembaca.

E. Penelitian Relevan

Penelitian menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya, hal ini perlu peneliti kemukakan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal

yang sama, dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu.

Miranti Dwi Jaliani (1441010210) mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dalam skripsinya yang berjudul "Pola Komunikasi Dakwah dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Studi tentang Dakwah Sunan Kaljaga)". Dalam skripsinya membahas tentang bagaimana proses komunikasi dakwah Sunan Kalijaga untuk menyampaikan pesan kebajikan dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia.[9] Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dibahas, karena penelitian ini membahas tentang pola komunikasi dakwah Sunan Kalijaga. Sedangkan yang dibahas peneliti adalah tentang model dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga.

Melinda Novitasari (14410110260) mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, dalam skripsinya yang berjudul "Metode Dakwah dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga". Membahas tentang Sunan Kalijaga yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa yaitu dengan banyak cara, dengan menggunakan pendekatan kultural, beliau dapat menyebarkan agama Islam diseluruh Pulau Jawa.[10] Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini fokuskan pada metode dakwah kultural Sunan Kalijaga, sedangkan penelitian yang

---

[9] Skripsi Miranti Dwi Jaliani, *Pola Komunikasi dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Studi tentang Dakwah Sunan Kaljaga),* diunduh pada 14 November 2019

[10] Skripsi Melinda Novitasari, *Metode Dakwah dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga,* iunduh pada 15 September 2019

dibahas oleh peneliti adalah model dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga.

Solikin, Syaiful M, dan Wakidi dalam jurnalnya yang berjudul "Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa" yang membahas tentang proses islamisasi di tanah Jawa yang disebarkan oleh Walisongo dan fokus pada Sunan Kalijaga.[11] Penelitian ini berbeda dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada fokus penelitian yang dibahas metode dan model dakwah Sunan Kalijaga.

Berdasarkan tiga penelitian diatas, dapat dijelaskan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda walaupun terdapat beberapa fokus kajian yang sama pada tema-tema tertentu. Dalam penelitian yang akan dikaji oleh peneliti ini lebih ditekankan pada model dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di Indonesia.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivime yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis

[11] Jurnal Solikin, Syaiful M, dan Wakidi, "Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa", diunduh pada 15 November 2019

data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini juga termasuk penelitian pustaka (*library research)* yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan, misalnya berupa buku-buku, majalah, nakah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain.[12]

Dalam Skripsi ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis. Karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan, serta pendekatan historis untuk mencari sejarah-sejarah Sunan Kalijaga. Selain itu, penelitian ini termasuk penelitian pustaka karena peneliti mengkaji buku-buku dan jurnal-jurnal yang ada di perpustakaan.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[13] Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama tanpa melalui perantara pihak manapun, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber penunjang.

---

[12]Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah..,* h. 13

[13] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 157

a) Data primer dalam penelitian ini diambil sepenuhnya dari riset kepustakaan pada bacaan yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan model dakwah Sunan Kalijaga.

1) Buku yang berjudul *Ilmu Dakwah* karya Drs. Samsul Munir, M.A.
2) Buku yang berjudul *Metode Dakwah* M. Munir dkk.
3) Buku yang berjudul *Meniti Jalan Dakwah* karya Fathul Bahri An-Nabiry.
4) Buku yang berjudul *Dakwah sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depannya* karya Ahmad Zuhdi, M.A.
5) Buku yang berjudul *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa Kisah dan Sejarah Perjalanan Makrifat Sunan Kalijaga* karya Munawar J. Khaelany.
6) Buku yang berjudul *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* karya Dr. Badri Yatim, M.A.
7) Buku yang berjudul *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat* karya Achmad Chodjim.
8) Buku yang berjudul *30 Kisah Teladan 4* karya Abdurrahman Arroisi.
9) Buku yang berjudul *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam,* karya A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman.

10) Buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* karya Lexy J Moleong.
11) Buku yang berjudul *Quantum dakwah,* karya H. Tata Sukayat.
12) Buku yang berjudul *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga*, karya Rusydie Anwar.
13) Buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan,* karya Drs. Nurul Zuriah.
14) Buku yang berjudul *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia,* karya Moeflich Hasbullah.
15) Buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Dakwah,* karya Dr. Dewi Sadiah, S.Ag., M.Pd.
16) Buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Dakwah* karya Wahidin Saputra.

b) Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal-jurnal yang mempunyai hubungan dengan masalah yang dibahas yaitu "Model Dakwah Sunan Kalijaga dalam Menyebarkan Islam di Indonesia".

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah:

a) Metode Historis yaitu metode yang digunakan untuk merekontruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi, dan menyinteksiskan bukti untuk

menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan yang dapat dipertahankan..[14]

Jadi, metode historis ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data atau sejarah Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di Indonesia, sehingga peneliti fokus menggali sejarah-sejarah, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.

b) Metode dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain.[15]

Jadi, metode dokumentasi tersebut digunakan untuk mencari buku-buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, yang berkenaan dengan model dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Sehingga akan mempermudah peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

c) Metode kritis atau kritik adalah gagasan yang diajukan sebagai pemecahan penyimpangan antara gagasan dan keterangan, semestinya diuji kembali untuk mengetahui apakah keterangan yang dipakai sebagai kondisi empiris berlaku atau tidak.[16] Kemudian peneliti mengkritik terhadap sumber-sumber yang telah didapat

---

[14] Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah...,* h. 20

[15] *Ibid.,* h. 91

[16] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 4

untuk menguji apakah data-data tersebut valid atau tidak, serta layak dan menunjang penelitian yang dilakukan.

Jadi, metode kritis yang digunakan oleh peneliti, yaitu untuk mengkaji sumber-sumber yang berkenaan dengan dakwah Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.

4. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan proses penyelenggaraan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Setelah data-data diperoleh, kemudian diolah dan dipaparkan dan dianalisa dengan menggunakan alur pemikiran metode induktif. Metode induktif adalah temuan-temuan penelitian muncul dari keadaan umum.[17] Pola pikir yang bermula dari masalah khusus ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Penelitian ini menggunakan metode induktif sesuai dengan kebutuhan, terkadang diawali dengan menggunakan model dakwah Sunan Kalijaga untuk kemudian dilakukan penjabaran pada hal-hal yang bersifat umum.

Jadi, peneliti menggunakan metode induktif dalam analisa data, karena sesuai dengan penelitian. Menjelaskan mengenai model dakwah Sunan Kalijaga sampai dengan proses penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.

---

[17] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 299

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Model Dakwah

1. Pengertian Model

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah.

Kata ”model” diturunkan dari bahasa latin mold (cetakan) atau pettern (pola). Menurut Mahmud Achmad (2008: 2) bahwa bentuk model secara umum ada empat, yaitu model sistem, model mental, model verbal, dan model matematika.[1]

Jadi model merupakan teknik yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau sesuatu berdasarkan kejadian yang nyata dan berisi informasi-informasi yang penting.

[1] Skripsi Sarliaji Cayaray, “Model Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa”, h. 11

2. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu دَعَا – يَدْعُ – دَعْوَةً artinya mengajak, menyeru, memanggil.

"Dakwah artinya memanggil *(to call),* mengundang *(to invite),* mengajak *(to summon),* menyeru *(to propose),* mendorong *(to urge),* dan memohon *(to pray)".*[2]

Sedangkan secara terminologi, pengertian dakwah dikemukakan oleh para ahli:

"Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat."[3]

"Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat."[4]

Dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah adalah kegiatan penyebaran ajaran Islam dengan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.

Jadi, model dakwah adalah ide-ide yang dimiliki oleh seorang *da'i* untuk mengajak, menyeru dan memanggil manusia menuju jalan kebaikan dengan melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

---

[2]Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1
[3]*Ibid.*,h. 3
[4]*Ibid.*, h.4

a. Fungsi Dakwah

Dakwah memiliki beberapa fungsi dan harus ditunaikan dengan baik sebagai individu maupun masyarakat. Adapun fungsi dakwah sebagai berikut.

1) Menyampaikan kebenaran Islam (*Al-Tabligh wa al-bayam))*

   Menurut Sayyid Quthub, tabligh berarti menyampaikan dan menyeru manusia kepada kebenaran agama, terutama kebenaran aqidah tauhid, karena itu bagi para nabi dan rasul Allah tentang kewajiban tabligh menurut Sayyid Quthub, dikaitkan dengan dua kepentingan ,pertama,tabligh dilakukan untuk memberi informasi kepada manusia tentang adanya kebenaran dari Allah Swt, lalu mereka diharapkan menerima dan beriman kepada kebenaran yang dibawa para Nabi dan Rasul Allah agar mereka terbebas dari azab Allah SWT.

2) Melakukan pemberdayaan *(Al- amr ni al-ma'ruf)* dan Control sosial *(Al Nahyi al-munkar)*

   Amar ma'ruf dan nahi munkar sebagai suatu yang dibutuhkan menurut syariat, dan pula merupakan keharusan agama dan tuntutan iman. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan kewajiban kaum muslim baik sebagai individu maupun umat, sekaligus menjadi ciri dan karakternya yang menonjol yang membedakan masyarakat Islam dengan masyarakat lain. Masyarakat Islam adalah masyarakat adalah masyarakat yang memiliki kepeduliaan terhadap kebaikan dan petunjuk Allah, merupakan masyarakat yang selalu bekerjasama dan bahu membahu dalam membangun kebaikan masyarakat memerangi kejahatan.

3) Menumpas kejahatan melalui perang suci (*Al jihad fi sabil Allah*)

   Perang suci (Jihad Fi Sabil Allah) yang disebut juga jihad menempatkan suatu kewajiban atau tugas penting dalam Islam. Jihad dipahami sebagai usaha yang sangat sungguh-sungguh dengan mengeluarkan segala kemampuan yang dimiliki di waktu perang atau waktu damai dengan lisan atau dengan apa saja demi meninggikan kalimat Allah dan memuliakan agama Nya.[5]

[5] Baharuddin Ali, "Tugas dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthu" *Jurnal Dakwah Tabligh,* Vol. 15, No. 1, Juni 2014 : 125 – 135, h. 128

Dalam menjalankan fungsi dakwah, seorang muslim harus membuktikan bukan dari perkataannya saja, tetapi harus dengan tindakan, yaitu keteladanan dan perbuatan yang nyata.

b. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah adalah usaha mengajak atau menyeru kepada sesama Muslim untuk menjalankan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan Allah SWT, dan Rasul-Nya. Ajakan atau seruan (dakwah) yang dilakukan tentunya akan berhasil jika memperhatikan unsur atau komponen yang ada dalam dakwah itu sendiri. Adapun unsur-unsur dakwah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Subjek Dakwah *(Da'i)*

"Da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Alquran dan *sunnah*."[6]

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa, *da'i* adalah seorang komunikator atau subjek dakwah yang menyampaikan materi-materi dakwah kepada komunikannya atau objek dakwahnya (*mad'u*) baik secara individu maupun kelompok.

2) Objek Dakwah *(Mad'u)*

Manusia sebagai objek dakwah dapat digolongkan menurut peringkatnya masing-masing serta menurut lapangan

[6]Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*..., h. 68

kedudukannya. Akan tetapi menurut pendekatan psikologis, manusia hanya dapat didekati dengan tiga sisi, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk ber-Ketuhanan.[7]

3) Materi Dakwah *(Maddah)*

"*Maddah* adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam *Kitabullah* maupun *Sunnah* Rasul-Nya."[8]

Pesan-pesan yang disampaikan kepada objek dakwah hanya dari dua sumber, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Materi dakwah ini berisi ajaran Islam yang merupakan agama terakhir dan sempurna, sebagaimana firman Allah SWT. di atas yang artinya "Pada hari kiamat telah Kami sempurnakan pula nikmatKu untukmu dan Kami ralakan agama Islam sebagai agamamu".

4) Media Dakwah

"Wibur Schramm mendefinisikan media sebagai teknologi informasi dapat digunakan dalam pengajaran."[9] "Media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video kaset, slide,dan sebagainya."[10] Secara lebih spesifik, media dakwah dapat diartikan sesuatu yang menunjang selama proses dakwah berlangsung dari *da'i* kepada *mad'u.*

---

[7]Ahmad Zuhdi, *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depannya,* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 54

[8]Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*..., h. 88

[9] *Ibid*, h. 113

[10] Aminuddin, "Media Dakwah", *Al-Munzir,* Vol. 9 No. 2 November 2016, h. 346

Beberapa media di atas dapat menunjang keberlangsungan dakwah. Apabila seorang *da'i* memilih media yang tepat maka dakwahnya akan terlaksana dengan baik.

5) Metode Dakwah

Dari bahasa Yunani metode berasal dari dua kata yaitu *"meta"* dan *"hodos". Methodos* artinya jalan sampai. Dengan demikian dapat artikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Dengan kata lain bisa diartikan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[11]

Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Apabila diartikan secara bebas metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.[12]

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar ilmuan adalah sebagai berikut:

Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.

Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat al-Ghazali bahwa amr ma'ruf nahi

[11] Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah..,* h. 1
[12] M. Munir, *Metode Dakwah* (Prenada Media: Jakarta, 2003), h. 7

munkar adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam.[13]

Abdul Aziz, menjelaskan bahwa dakwah bisa berarti: (a) memanggil, (b) menyeru, (c) menegaskan atau membela sesuatu, (d) perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, dan (e) memohon dan meminta.[14]

Menurut M. Natsir dakwah merupakan usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meiputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an- al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan masyarakat dan perikehidupan bernegara.[15]

Dari penjelaan di atas, dakwah merupakan tindakan untuk menyeru kepada jalan kebaikan dengan perbuatan amar ma'ruf nahi munkar dan wajib dilakukan oleh umat muslim.

6) Bentuk-bentuk Metode Dakwah

a) *Al-Hikmah*

Kata "*hikmah*" dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah *"bukman"* yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.[16]

Menurut al-Qahtany, hikmah dalam konteks metode dakwah tidak dibatasi hanya dalam bentuk dakwah dengan ucapan yang lembut, *targhib* (nasihat motivasi),

[13] Ibid.
[14] Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 1
[15] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 3
[16] M. Munir., *Metode Dakwah..*, h. 8

> kelembutan dan amnesti, seperti selama ini dipahami orang. Lebih dari itu, hikmah sebagai metode dakwah juga meliputi seluruh pendekatan dakwah dengan kedalaman rasio, pendidikan *(ta'lim wa tarbiyyah),* nasihat yang baik *(mauidzah al-hasanah),* dialog yang baik pada tempatnya, juga dialog dengan para penentang yang zalim pada tempatnya, hingga meliputi kecaman, ancaman, dan kekuatan senjata pada tempatnya. Dari sini diperoleh pemahaman bahwa pendekatan hikmah adalah induk dari semua metode dalwah yang intinya menekankan atas ketepatan pendapat terkait dengan kelompok mad'u yang dihadapi.[17]

Dengan demikian, maka dakwah *bil hikmah* bisa diartikan sebagai kemampuan seorang *da'i* dalam melaksanakan tugas dakwahnya, yang menyajikannya dengan berbagai strategi dan pendekatan jitu, efektif, dan efisien karena keluasan pengetahuan dan banyaknya pengalaman tentang lika-liku dakwah.[18]

b) *Bil Mau'idzatil Hasanah*

Mau'idzah hasanah ialah kalimat atas ucapan yang diucapkan oleh seorang *da'i* atau *muballigh*, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk kearah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, *dihayati, dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan..19*

---

[17] A. Ilyas Ismail, dan Prio Hotman, *Filasafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam (*Jakarta: Kencana, 2011), h. 202

[18] Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 241

[19] *Ibid.,* h. 241

Mau'idzah hasanah dapat juga diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat.[20]

"Menurut Ali Musthafa Yakub, bahwa *mau'idzah hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah".[21]

Seorang *da'i* harus mampu memberikan materi dakwahnya sesuai dengan tingkat berpikir dan pengalaman dari *mad'u*nya. Agar tujuan dakwahnya dapat diterima dengan baik, dapat berhasil diterapkan oleh para *mad'u*.

c) *Al-Mujadalah*

Dari segi *etimologi* (bahasa) lafadz mujadalah terambil dari kata *"jadala"* yang bermakna *memintal, melilit.* Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *Faala*, *"jaa dala"* dapat bermakna berdebat, dan *"mujadalah"* perdebatan. Kata *"jadala"*dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu.

---

[20] M. Munir., *Metode Dakwah..,* h. 10
[21] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah..,* h. 100

Dari segi istilah *(terminologi)* dapat diartikan sebagai upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantaranya keduanya.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa *al-Mujadala*h merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.[22]

d) Dakwah *bil-Lisan*

Dakwah *bil-Lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah Jum'at di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

e) Dakwah *bil-Hal*

Dakwah *bil-Hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal

[22] M. Munir, *Metode Dakwah..*, h. 18

karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

Dakwah *bil-Hal* dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun Masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bil-hal.*

f) Dakwah *bil-Qalam*

Dakwah *bil-Qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bil-Qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan di mana saja *mad'u* atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bil-Qalam* ini.[23]

B. Sunan Kalijaga

1. Sejarah Lahirnya Sunan Kalijaga

Diperkirakan bahwa Sunan Kalijaga yang merupakan putra Tumenggung Wilatikta (Adipati Tuban) dan Dewi Retna Dumilah. Lahir

[23] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah..*, h. 11

pada tahun 1430 atau 1450. Tumenggung Wilatikta masih merupakan keturunan dari Ranggalawe yang hidup semasa pemerintahan Raden Wijaya Majapahit (1293-1309) dan mati dibunuh oleh Kebo Anabrang di Kali Tambak Beras pada tahun 1295. Menurut riwayat, pada tahun 1586, Sunan Kalijaga menghembuskan napas terakhirnya di usia 131 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Desa Kadilangu yang merupakan wilayah Kabupaten Demak. Tempat pemakaman jenazah Sunan Kalijaga terletak di sebelah timur laut dari kota Bintaro.

Semasa kecil, Sunan Kalijaga dikenal dengan nama Raden Mas Syahid (Raden Said atau Oei Sam Ik), Pangeran Tuban atau Raden Abdurrahman. Sunan Kalijaga yang pernah menjadi begal di Hutan Jatiwangi dengan nama samaran Brandal Lokajaya, dikenal pula dengan nama Syekh Malaya, seorang guru yang suka bepergian atau mengembara.[24]

Sunan Kalijaga adalah putra seorang Adipati Tuban (Jawa Timur) Tumenggung Wilatikta. Tentu saja, kedudukan adipati pada zaman itu sama sekali berbeda dengan jabatan bupati atau residen sekarang. Kekuasaan adipati pada saat itu sama saja dengan raja, tetapi di bawah kekuasaan Maharaja. Kadipaten Tuban pada saat itu berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit. Sementara Tumennggung Wilatikta, yang disebut juga sebagai Aria Teja (IV), merupakan keturunan Aria Teja III, Aria Teja II , dan berpangkal pada Aria Teja I, sedangkan Aria Teja I adalah putra dari

[24] Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa,* Yogyakarta: Araska, 2018), h. 17

Aria Adikara atau Ranggalawe, yang terakhir adalah seorang pendiri Majapahit.[25]

Ketika Raden Syahid lahir di bumi Tuban, keadaan Majapahit mulai surut. Beban upeti kadipaten terhadap pemerintah pusat semakin besar, sehingga masa remaja Raden Syahid dipenuhi dengan keprihatinan. Lebih-lebih ketika Tuban dilanda kemarau panjang, gelora jiwa Raden Syahid tak tertahan.

Raden Syahid akhirnya memilih menjadi *maling cluring.* Mula-mula dia bongkar gudang kadipaten, ambil bahan makanan, dan membagi-bagikannya kepada orang-orang yang memerlukannya dengan cara diam-diam. Penerima bahan makanan tak pernah tahu siapa pemberi bahan makanan itu. Namun, lewat intaian para penjaga keamanan kadipaten, akhirnya Raden Syahid tertangkap basah. Ia dibawa dan dihadapkan kepada Adipati Tumenggung Wilatikta. [26]

Sungguh malu sang ayahanda. Keluarga adipati merasa tercoreng dengan tindakan putranya. Diusirnya sang putra dari istana kadipaten. Pengusiran itu tidak membuat jera Raden Syahid. Dia malah merampok dan membegal orang-orang kaya di Kadipaten Tuban. Hasil dari rampokan itu, ia tetap bagi-bagikan kepada para fakir miskin. Akhirnya ia tertangkap lagi. Kali ini ia diusir Adipati dari wilayah kadipaten. Tiada ampun lagi bila tertangkap di Kadipaten Tuban maka Raden Syahid ke luar Kadipaten

---

[25] Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat* (Jakarta: PT Serambi Imu Semesta, 2013), h. 8

[26] Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga..,* h. 8-9

Tuban. Raden Syahid tinggal di Hutan Jatiwangi dan Ia masih tak menghentikan *maling cluringnya.*[27]

Tinggal di hutan Jatiwangi, beliau membuang nama aslinya dan memakai nama Brandal Lokajaya selama tinggal di hutan tersebut. Beliau masih terus melakukan aksinya untuk menolong rakyat miskin. Pada akhirnya ia bertemu dengan Sunan Bonang. Awal pertemuan dengan Sunan Bonang, Sunan Kalijaga tidak sopan sama sekali, ia malah ingin merebut tongkat Sunan Bonang yang dikiranya terbuat dari emas. Dengan sekuat tenaga, Sunan Kalijaga berusaha meraih tongkat itu, sehingga menyebabkan Sunan Bonang jatuh tersungkur dan menangis. Sunan Bonang akhirnya berusaha bangun dan berdiri, sedangkan Sunan Kalijaga mengamati tongkat itu dan sadar bahwa tongkat itu hanyalah tongkat biasa yang tidak terbuat dari emas. Melihat Sunan Bonang menangis, Sunan Kalijaga heran dengan apa yang membuatnya menangis.

Usai bangun, Sunan Bonang memberikan beberapa nasehat kepada Sunan Kalijaga yang salah satunya menyentuh hati Sunan Kalijaga adalah tentang perbuatan mencurinya selama ini. Perbuatan itu Sunan Bonang ibaratkan dengan *"*mencuci *pakaian kotor menggunakan air kencing, yang hanya akan menambah kotor dan bau pakaian tersebut".* Raden Syahid pun tercekat mendengar ucapan Sunan Bonang.[28]

Raden Syahid pun semakin dibuat terpukau dengan keajaiban yang ditunjukkan dengan mengubah sebuah pohon aren menjadi pohon emas.

---

[27] *Ibid.,* h. 9

[28] Artikel dalam INFORMAZON, *Sejarah Sunan Kalijaga menjadi Wali Songo Hingga Wafat, Lengkap,* diunduh pada tanggal 27 Desember 2019

Karena penasaran dan kagum, Raden Syahid memanjat pohon aren itu. Namun ketika hendak mengambil buahnya, tiba-tiba pohon itu rontok mengenai kepalanya. Akhirnya Beliau jatuh ke tanah dan pingsan. Usai bangun, Raden Syahid menyadari bahwa orang berbaju putih itu bukan orang biasa, sehingga timbul keinginan untuk belajar kepadanya, serta Raden Syahid menyadari kesalahannya.

Setelah menyadari kesalahan dan melihat ilmu yang dimiliki oleh Sunan Bonang, Sunan Kalijaga pun ingin berguru kepada Sunan Bonang, tetapi Sunan Bonang tidak akan begitu saja menerima Sunan Kalijaga sebagai muridnya. Sunan Bonang memberikan syarat kepada Sunan Kalijaga, syarat dari Sunan Bonang jika ingin menjadi muridnya, Sunan Kalijaga harus menjaga tongkat Sunan Bonang yang ditancapkan di tepi sungai atau kali sampai Sunan Bonang datang kembali untuk mengambilnya. Karena tekad Sunan Kalijaga sangat kuat untuk berguru dengan Sunan Bonang, maka Sunan Kalijaga menyanggupi permintaan Sunan Bonang. Selang tiga tahun, Sunan Bonang kembali ke sungai tersebut untuk mengambil tongkatnya dan melihat Sunan Kalijaga masih setia menunggu tongkat itu di pinggir kali. Peristiwa inilah yang melatarbelakangi asal mula gelar Raden Sahid menjadi Sunan Kaliaga. “Kali” yang berarti sungai dan “Jaga” yang berarti menjaga.[29]

Versi lain mengatakan bahwa nama “Kalijaga” oleh sebagian masyarakat Cirebon diyakini sebagai nama sebuah desa yang ada di

[29] Artikel dalam INFORMAZON, *Sejarah Sunan Kalijaga...,* 27 Desember 2019

Cirebon. Pada saat Sunan Kalijaga berada di desa tersebut, ia sering berendam di sungai atau di kali, sehingga namanya dilekatkan menjadi Sunan Kalijaga menurut kebiasaannya, yaitu Sunan yang sering berendam di sebuah kali yang bernama Desa Kalijaga.

2. Sasaran dan Landasan Dakwah Sunan Kalijaga

Sasaran dakwah Sunan Kalijaga adalah masyarakat luas, khususnya Jawa. Kondisi masyarakat Jawa memiliki pola dan falsafat hidup yang berbeda dengan beberapa masyarakat di daerah lain. Hal inilah yang juga ikut melatarbelakangi model dakwah Sunan Kalijaga dan mewarnai pendekatan-pendekatan dakwah beliau. Tentang bagaimana falsafah orang Jawa.

Pada umumnya, orang Jawa memiliki falsafah tertentu dalam hidupnya. Falsafah ini diyakini dan dipegang erat-erat serta diwariskan secara turun-temurun kepada generasi penerusnya. Secara garis besar, falsafah orang Jawa memiliki tiga landasan utama, *pertama,* falsafah yang dilandaskan pada kesadaran akan ketuhanan. *Kedua,* falsafah yang dilandaskan pada kesadaran kealamsemestaan. *Ketiga,* falsafah yang dilandaskan pada kesadaran kemanusiaan.

Secara umum, orang Jawa memiliki ajaran *piwulang keutamaan.* Ajaran tersebut memiliki pengertian bahwa secara alami manusia memiliki kemampuan untuk membedakan perbuatan yang benar dan yang salah serta perbuatan yang baik dan yang buruk.[30]

---

[30] Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Araska, 2018) h. 62

Selain itu, orang Jawa juga memiliki ajaran *tepa salira, mulat sarira, mikul dhuwur mendhem jero,* dan *alon-alon waton kelakon.* Makna dari *mulat sarira* dan *tepa salira* pada dasarnya adalah sikap yang perlu digunakan untuk selalu mengoperasionalkan rasa *pangrasa* dalam bergaul dengan orang lain. Selain itu, ajaran tersebut juga mengajarkan pentingnya introspeksi diri, sehingga kesadaran semacam itu akan melahirkan watak *tepak salira,* berempati secara terus-menerus kepada sesama umat manusia.

Sedangkan makna *mikul dhuwur mendhem jero,* meskipun dimaksudkan untuk selalu hormat kepada orangtua dan pemimpin, namun sikap tersebut tidak berarti membutakan diri untuk tidak menilai atau mengabaikan perbuatan orangtua dan pemimpin, jika mereka bersalah. Selain itu, ajaran tersebut justru mengajarkan agar yang tua dan orang yang menjadi pemimpin dituntut untuk "lebih" dalam mengaktualisasikan budi pekerti luhurnya. Menurut falsafah Jawa, orangtua yang tidak memiliki budi luhur disebut *tuwa tuwas lir sepah samun,* atau orang tua yang tidak ada guna, sehingga tidak pantas diteladani.

Ajaran *alon-alon waton kelakon,* bukanlah ajaran yang mengajarkan kemalasan. Namun yang lebih tepat, ajaran tersebut mengajarkan untuk mengoperasionalkan watak sabar, setia kepada cita-cita sambil menyadari akan kapasitas diri.[31]

Selain cerdas dalam menciptakan falsafah hidup, kecerdasan orang-orang Jawa, Jawa kuno khususnya, juga terlihat pada kepiawaian mereka

[31] *Ibid.,* h. 63

membuat primbon-primbon yang biasanya digunakan untuk membaca karakter manusia. Di Jawa, terdapat banyak sekali primbon yang dipakai dan diyakini oleh beberapa kalangan masyarakat. Hal ini tentu saja merupakan kelebihan tersendiri bagi orang-orang Jawa, karena secara tidak langsung hal itu menunjukkan tingkat kecerdasan tersendiri.

Dalam menjalankan tugasnya menyebarkan agama Islam, cara yang ditempuh oleh Sunan Kalijaga berbeda dengan beberapa wali lainnya. Bila beberapa wali yang lain dalam menyebarkan agama Islam dengan cara membangun pondok, musala, atau padepokan, maka tidak demikian dengan Sunan Kalijaga. Sebaliknya, dalam berdakwah, Sunan Kalijaga justru pergi merantau dari satu tempat ke tempat lain. Beliau menemui masyarakat umum dan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat di setiap tempat yang disinggahi. Cara dakwahnya seperti itu dan sasaran dakwahnya yang mencakup semua lapisan masyarakat, khususnya masyarakat bawah, menjadikan nama Sunan Kalijaga begitu populer di tanah Jawa.

Dalam berdakwah, Sunan Kalijaga menerapkan prinsip "menjemput bola" daripada menunggu. Artinya, Sunan Kalijaga memilih untuk mendatangi masyarakat secara langsung dan berdakwah terhadap mereka. Cara dan model dakwah yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga dengan cara mendatangi satu tempat ke tempat lain sebenarnya bukan cara baru. Sebab, di masa-masa awal kedatangan Islam, proses penyebaran agama Islam juga dilakukan dengan cara demikian.[32]

---

[32] *Ibid.*, h. 70

Di samping itu, dalam dakwahnya, Sunan Kalijaga lebih banyak bersentuhan langsung dengan masyarakat bawah. Hal itu sebenarnya bukan tanpa alasan. Sejak masih berada di Kadipaten Tuban, Sunan Kalijaga sudah mempunyai kedekatan secara emosional dengan masyarakat kecil. Ia memiliki kepedulian yang tinggi terhadap rakyat biasa, sehingga sikap itu memaksanya mencuri demi membantu masyarakat kecil yang kesusahan. Hal itu berpengaruh besar terhadap Sunan Kalijaga dalam dakwahnya, dimana sasaran dakwah yang dilakukannya banyak ditujukan secara langsung kepada masyarakat bawah.[33]

Bila melihat model dakwah Sunan Kalijaga yang santun, ramah, dan tidak melakukan penolakan keras terhadap tradisi masyarakat yang masih dijalankan, maka landasan dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga cenderung mengusung sikap pluralis. Artinya, Sunan Kalijaga tidak hanya mengakui dan membiarkan berbagai tradisi yang berkembang di masyarakat yang sebagian besar merupakan sisa warisan Hindu tetap bertahan. Namun, Sunan Kalijaga juga turut menjaga warisan-warisan tradisi tersebut dengan cara melakukan beberapa cara modifikasi, agar tradisi tersebut selaras dengan ajaran Islam yang didakwahkannya.

Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila sampai saat ini masih ada tradisi-tradisi yang diyakini merupakan hasil modifikasi Sunan Kalijaga yang terus dirawat dan dijalankan oleh masyarakat di tanah Jawa. Bila diperhatikan, dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan cara

---

[33] *Ibid*, h. 71

menghargai tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat. Cara dakwah seperti itu terasa lebih damai daripada dilakukan dengan cara yang frontal.[34]

Model dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan menggunakan pendekatan budaya dan mendekati rakyat lapisan bawah sangat sesuai apabila dilakukan, sehingga Sunan Kalijaga lebih mudah dalam menyampaikan ajaran Islam.

3. Karya-karya Sunan Kalijaga

Sebagai penyebar agama yang dikenal sangat ramah, pengertian, supel, dan yang tidak kalah penting, Sunan Kalijaga dalam mengembangkan dakwah Islam tekenal kreatif, yaitu dengan menggunakan seni budaya agar dapat lebih mudah tersampaikan di kalangan masyarakat. Dalam dakwahnya, beliau mempunyai beberapa karya yang sampai saat ini karya-karya tersebut masih dikenal dengan banyak orang. Berikut ini akan peneliti jelaskan beberapa karya Sunan Kalijaga:

a. Seni Wayang

Islamisasi dengan pemanfaatan kebudayaan dalam bentuk ide ini dapat dijumpai pada lakon wayang kulit. Lakon wayang kulit sebelumnya bersumber pada pakem cerita Ramayana dan Mahabarata, untuk kepentingan dakwah oleh Sunan Kalijaga kemudian diberi warna Islam, sehingga muncul lakon-lakon pewayangan seperti *Jimat Kalimasada* dan *Dewa Ruci*, serta munculnya tokoh-tokoh baru

[34] *Ibid.*, h. 73

pewayangan yang disebut dengan *Punakawan.* Pemanfaatan kebudayaan dalam bentuk ide lainnya dapat dijumpai pada makna-makna yang terkandung dalam *suluk,* seperti *Kidung Rumeksa Ing Wengi* dan *Dhandanggula*.[35] Lakon pewayangan lain yang diubah adalah lakon jimat *kalimasada, dewa ruci,* dan *petruk dadi ratu.* Lakon ini adalah lakon yang paling sering dipentaskan.[36]

b. Seni Ukir

Dalam mengembangkan dakwah Islam, Sunan Kalijaga menggunakan seni ukir yang berbentuk dedaunan dan bukan berbentuk manusia dan hewan, karena sejak para Wali mengembangkan dakwah Islam, seni ukir yang berbentuk manusia dan hewan sudah tidak dipergunakan lagi. Seni ukir dedaunan diawali atau diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Seni ukir tersebut dapat dijumpai pada *guyau* (alat menggantungkan gamelan) dan pada rumah-rumah adat di sekitar Demak dan Kudus.

c. Seni Gamelan

Sunan Kalijaga menciptakan gamelan yang berupa gong sekaten dengan nama syahadatain yang maknanya pengucapan dua kalimat syahadat yang dilakukan setiap tahun untuk mengajak orang Jawa masuk Islam.[37] Semula, gong ditabuh pada perayaan Maulid Nabi di halaman Masjid Agung Demak. Tujuannya adalah untuk mengundang

---

[35] Solikin, Syaiful M, dan Wakidi, *Metode Dakwah Sunan Kalijaga..*

[36] Moh. Anif Arifani, "Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal: Analisis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dakwah Sunan Kalijaga," *Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010, h. 866

[37] Achmad Chodjim, *Mistik dan makrifat..,* h. 14

orang-orang agar datang di Masjid Agung Demak untuk mendapatkan ceramah keagamaan. Adapun makna filosofis dari bunyi beberapa jenis gamelan, yaitu sebagai berikut:

1) Kenong, yang berbunyi *nong, nong, nong* dan saron yang berbunyi *ning, ning, ning,* memiliki makna *nongkana* dan *ningkene* (di sana dan di sini).
2) Kempul, yang berbunyi *pung, pung, pung* memiliki makna *mumpung* (selagi atau senyampang) memiliki waktu dan kesempatan.
3) Kendhang, yang berbunyi *tak ndang, tak ndang, tak ndang,* memiliki makna segeralah datang.
4) Genjur, yang berbunyi *nggur* memiliki makna segera *njegur* (masuk) ke dalam masjid.[38]

Falsafah atau makna filosofis di atas dapat dijelaskan bahwa mumpung masih diberi kesempatan hidup, berkumpulah dan cepat-cepat masuk agama Islam, jika sudah mati biar tidak termasuk orang yang merugi.

d. Seni Suara

Sunan Kalijaga menciptakan tembang macapat *Dhandahanggula* dan dhandhanggula *Semarangan* dengan nada yang memiliki toleransi antara melodi Arab dan Jawa. Sementara para wali lainnya yang ikut menciptakan tembang macapat, antara lain Sunan Giri (*Asmaradana*

[38] Munawar J khaelany, Sunan Kalijaga...,h. 40

dan *pucung),* Sunan Bonang (*Mas Kumambang* dan *Mijil),* Sunan Muria (*Sinom* dan *Kinanti),* dan Sunan Drajat (*Pungkur).*[39] Tembang lain yang diciptakan Sunan Kalijaga adalah *ilir-ilir, gundul-gundul pacul, Kidung Rumeksa ing Wengi, Lingsir Wengi, Suluk Linglung.*

e. Baju Takwa

Meskipun Sunan Kalijaga telah diangkat sebagai anggota Walisongo, namun dalam berdakwah, beliau tetap mengenakan pakaian adat Jawa. Sunan Kalijaga tidak mengenakan jubah, manun tetap mengenakan blangkon. Bahkan, Sunan Kalijaga diyakini sebagai orang pertama yang membuat baju takwa yang kemudian disempurnakan oleh Sultan Agung. Pakaian tersebut menjadi pakaian adat dan digunakan ketika hari-hari atau ada upacara pengantin.[40]

f. Grebeg Maulud

Grebeg atau grebegan merupakan upacara keagamaan yang diprakarsai oleh Sunan Kalijaga. Konon, upacara ini dilakukan oleh para wali untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW di Masjid Demak. Dalam upacara ini para wali melakukan tablig atau ceramah untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut. dalam upacara tersebut, Sunan Kalijaga juga menciptakan gong yang disebut Gong Sekaten yang diambil dari kata "*Gong Syahadatain"*. Bila alat tersebut ditabuh, iramanya mengandung makna, bahwa siapa pun manusia dan di mana pun mereka berada hendaknya berkumpul untuk memeluk agama Islam.[41]

Grebek Maulud tersebut selalu dilakukan setiap tahun dalam upacara maulid Nabi yaitu hari kelahiran Nabi, dan acara tersebut diprakarsai oleh Sunan Kalijaga. Acara tersebut juga menjadi salah satu kegiatan

---

[39] *Ibid.,* h. 40
[40] Rusydie Anwar, *Sunan Kalijaga..., h.223*
[41] *Ibid.,* h. 221

dakwah Sunan Kalijaga dan para wali lainnya, sehingga para wali berhasil mengislamkan orang Jawa.

BAB III

PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA

A. Masuknya Islam di Indonesia

Pada masa-masa awal Islamisasi, ulama adalah aktor sentral panggung sejarah Indonesia klasik. Sosok ulama melekat kuat pada dua sosok lain, yaitu para saudagar yang menyebarkan Islam melalui perdagangan dan menghidupkan denyut jantung aktivitas ekonomi Nusantara dan para sultan yang menyebarkan Islam melalui kekuasaannya. Dalam periode antara abad ke-15 sampai ke-17, ketiga sosok ini menyatu dan tidak bisa dipisahkan. Para ulama sufi adalah kelompok *elite*, saudagar, pemimpin gerakan sosial agama dan juga kaum bangsawan. Penguasa, kaum bangsawan, dan raja-raja Islam adalah para saudagar yang menguasai jalur-jalur perdagangan, sedangkan para saudagar adalah ulama penyebar Islam. itulah yang membuat islamisasi di Nusantara berlangsung efektif. Islam menyebar melalui tiga jalur sekaligus: *kultural* (dakwah, pendidikan, seni, dan kebudayaan), *struktural* (politik dan kekuasaan), dan *ekonomi* (jalur perdagangan). Ulama memainkan perannya dengan identitas yang menyatu dalam ketiga figur di atas.[1]

Penyebaran dan meluasnya pengaruh Islam di Nusantara tidak bisa dipisahkan dari peranan para wali yang dikenal dengan sembilan wali (walisanga) sebagai figur-figur puncaknya. Sebagai waliyullah, hingga 500 tahun setelah meninggalnya, pengaruh mereka tetap saja kuat dengan

---

[1] Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 21

banyaknya peziarah yang tak henti-hentinya mengunjungi makam mereka. Mereka berperan sebagai penasehat Raden Fatah di Kesultanan Demak, yaitu kerajaan pertama di Jawa yang kemudian meruntuhkan Majapahit. Sunan Gunung Djati mendirikan dua kesultanan besar Islam yaitu Cirebon dan Banten yang menaklukan Kerajaan Pajajaran. Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim, wafat tanggal 8 April 1419), Sunan Ampel (Raden Rahmat, 1401-1481), Sunan Bonang (Raden Makdum Ibrahim, 1465-1525), Sunan Kalijaga (Raden Syahid), Sunan Kudus (Ja'far Shadiq, wafat 1550). Sunan Derajat (Raden Kosim/Syarifuddin), Sunan Giri (Raden Paku, wafat 1442-1506), Sunan Muria (Raden Umar Said), Sunan Gunung Djati (Syarif Hidayatullah, 1448-1570).[2]

Walisongo dinilai sebagai sosok para ulama sufi yang sekaligus psikolog karena mampu membaca fenomena masyarakat yang ketika itu telah menganut kepercayaan Hindu dan Kejawen. Tetapi Walisongo adalah pribadi-pribadi yang terbentuk melalui dasar-dasar nilai Islam sufistik yang memiliki kearifan dalam bersikap serta memiliki keimanan yang kokoh, sehingga secara pribadi, para wali mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial budaya yang berbeda. Sementara secara sosial, para wali tersebut mudah diterima dikalangan masayarakat tersebut walaupun memberikan pandangan keagamaan yang berbeda. Bahkan pada akhirnya, Walisongo mewarnai berbeagai perangkat kehidupan sosial, budaya, pendidikan (pesantren), bahkan

[2] *Ibid,* h. 21

pemerintahan, hingga akhirnya Islam benar-benar menjadi agama mayoritas di Tanah Jawa.[3]

"Sejak zaman prasejarah, penduduk di kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai di daratan Asia Tenggara".[4]

Pedagang-pedagang Muslim asal Arab, Persia, dan India juga ada yang sampai ke Kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 M (abad 1 H), saat Islam berkembang pertama kali di Timur Tengah.[5]

Penyebaran Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Nusantara, tapi juga dapat dikatakan yang paling tidak jelas. Tampaknya pedagang muslim sudah ada disebagian wilayah Nusantara selama berabad-abad sebelum menjadi agama yang mapan dalam masyarakat-masyarakat lokal.[6]

Islam bermula dari penduduk pribumi di koloni-koloni pedagang muslim. Menjelang abad ke-13 M, masyarakat Muslim sudah terletak di Samudra Pasai, Perlak, dan Palembang di Sumatra. di Jawa, makam Fatimah binti Maimun di Leran (Gresik) yang bersangka tahun 475 H (1082 M), dan makam-makam Islam di Tralaya yang berasal dari abad ke-13 M merupakan bukti berkembangnya komunitas Islam, termasuk di pusat kekuasaan Hindu-Jawa

---

[3] Yuliyatun , Tajuddin. "Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah." ADDIN, Vol. 8, No. 2, Agusutus 2014, h. 385

[4] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 191

[5] *Ibid*., h. 191

[6] Solikin, Syaiful M. Dan Wakidi, "Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa"

ketika itu di Majapahit. Namun, sumber sejarah yang shahih yang memberikan kesaksian sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan tentang berkembangnya masyarakat Islam di Indonesia, baik berupa prasasti dan historiografi tradisional maupun berita asing, baru terdapat ketika "komunitas Islam" berubah menjadi pusat kekuasaan.

Sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam itu, perkembangan agama Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga fase.

1. Singgahnya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan Nusantara. Sumbernya adalah dari berita luar negeri, terutama Cina.
2. Adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia. Sumbernya, di samping berita-berita asing, juga makam-makam Islam.
3. Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.[7]

Masuknya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia terjadi seiring perkembangan hubungan perdagangan antara Indonesia dengan Negara India, Persia, dan Arab pada abad ke-7 sampai dengan abad ke-15 M. Mengenai siapa pembawa Islam ke wilayah Nusantara, terdapat beberapa teori berikut:

1. Teori Gujarat (India)

   Teori ini menyatakan bahwa masuknya Islam ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Gujarat. Tokoh yang mendukung teori ini adalah ilmuan-ilmuan Belanda, seperti: Pijnappel dan Moquette. Kedua ilmuan ini berpendapat bahwa yang membawa agama Islam ke Indonesia adalah orang Arab yang telah lama di wilayah tersebut. Ilmuan Belanda lain bernama Snouck Hurgronje, mengungkapkan bahwa dibanding dengan orang-orang Arab, hubungan dagang Indonesia dengan orang Gujarat telah berlangsung

[7] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*,.. h. 193

lebih awal. Menurut G.W.J. Drewes, madzhab yang dianut orang-orang Indonesia dan Gujarat memiliki kesamaan, yaitu Madzhab Syafi'i. Maquette mempertegas teori ini dengan hasil penelitiannya terhadap temuan batu nisan di kedua wilayah Indonesia dan Gujarat. Ia berpendapat bahwa ada persamaan antara batu nisan di Pasai dengan batu nisan Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik dengan batu nisan yang berada di Cambay, Gujarat.[8]

2. Teori Benggali (Bangladesh)

   Teori ini dikemukakan oleh S.Q. Fatimi, teori ini mengatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara berasal dari Benggali. Teori ini didasarkan tokoh-tokoh terkemuka di Pasai adalah orang-orang keturunan dari Benggali. Selain itu, ia juga mengemukakan bahwa batu nisan Malik al-Saleh, memiliki anyak persamaan dengan batu nisan di Benggali.[9]

3. Teori Arab

   Menurut Arnold, Coromandel dan Malabar bukanlah satu-satunya tempat Islam dibawa ke Nusantara. Islam di Indonesia dibawa oleh para pedagang dari Arabia. Para pedagang arab terlibat aktif dalam penyebaran Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak awal abad ke-7 dan ke-8 M. Asumsi ini didasarkan pada sumber-sumber China yang menyebutkan bahwa menjelang perempatan ketiga abad ke-7, seorang pedagang Arab menjadi pemimpin pemukiman Arab Muslim di pesisir barat Sumatera. Bahkan, beberapa orang Arab telah melakukan perkawinan

[8] Rosita Baiti, Abdur Razzaq. "Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia." *Wardah:* No. XXVIII Th. XV/ Desember 2014, h. 140

[9] *Ibid*, h. 140

campur dengan penduduk pribumi yang kemudian membentuk inti sebuah komunitas Muslim yang para anggotanya telah memeluk agama Islam.

4. Teori Persia

   Teori ini menyatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara berasal dari Persia, bukan dari India dan Arab. Teori ini didasarkan pada beberapa unsur kebudayaan Persia, khususnya Syi'ah yang ada dalam kebudayaan Islam Nusantara.

5. Teori China

   Banyaknya unsur kebudayaan China dalam beberapa unsur kebudayaan Islam di Indonesia perlu mempertimbangkan peran orang-orang China dalam Islamisasi di Nusantara, karenanya teori China dalam Islamisasi tidak bisa diabaikan. Pandangan ini juga didukung oleh salah seorang sejarawan Indonesia, Slamet Mulyana dalam bukunya yang *kontroversial*, Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara. Denys Lombard juga telah memperlihatkan besarnya pengaruh China dalam berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, seperti makanan, pakaian, bahasa, seni bangunan, dan sebagainya. Lombard mengulas semua ini dalam bukunya *Nusa Jawa: Silang Budaya* yang terdiri dari tiga jilid.

Proses masuknya Islam di Indonesia memiliki beberapa versi, versi terbaru mengatakan bahwa Islam masuk pertama kali bukan di Aceh, melainkan di Kecamatan Barus Provinsi Sumatera Utara. Pernyataan ini dibahas pada seminar masuknya Islam ke Nusantara di Medan tahun 1963,

yaitu memutuskan bahwa Islam sudah sampai di pantai barat Sumatera pada abad ke 7 M.

Dengan berbagai kajian dan pertimbangan yang matang serta merujuk kepada sejarah panjang tentang ke Purbakalaan Barus berdasarkan data arkeolog dan situs-situs sejarah yang ada di Barus, dengan rahmat Allah SWT Presiden Republik Indonesia Bapak Ir. Jokowidodo pada tanggal 24 Maret 2017 Masehi bertepatan dengan hari jumat, 25 Jumadil Akhir 1438 Hijriyah, Jokowidodo telah menanda tangani sebuah Prasasti serta meresmikan monumen Tugu "KILOMETER NOL PERADABAN ISLAM NUSANTARA" di Kecamatan Barus, letak tugu tersebut berada di ekslahan masjid Raya Barus berhadapan langsung dengan samudera Indonesia di kelurahan pasar Batu Gerigis Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara.[10]

Sejak tahun 2017 ketika Presiden Jokowidodo meresmikan prasasti tentang masuknya Islam pertama kali di Barus, sejarah menjadi berubah. Hal ini sama dengan jurnal yang ditulis oleh Nurfaizal, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Seminar masuknya Islam ke Nusantara di Medan tahun 1963 memutuskan bahwa Islam sudah sampai di pantai barat Sumatera pada abad ke 7 M. yang dibawa oleh pedagang Arab. Artinya, hubungan Barus dan Timur Tengah pada masa awal Islam secara ilmiah juga diakui oleh ahli sejarah Nusantara. Barus ternyata tidak hanya berhubungan dengan Timur Tengah, tapi juga berhubungan dengan China. Menurut Wolters, sebagaimana dirujuk oleh Esther Katz, hubungan perdagangan di antara kawasan utara Sumatera dan China mulai dijalin pada abad ke-5 M. dengan ekspor tiga bahan: yaitu kamper, kemenyan, dan getah pohon cemara ke China. Makam-makam tua di Barus juga dipercaya sebagai bukti hubungan Barus dengan Timur Tengah di masa awal Islam. Sebagaimana telah diuraikan di atas, di antara makam-makam itu terdapat makam Syekh Mahmud wafat tahun 44 H. dan Syekh Rukunuddin wafat tahun 48 H. Hal ini juga disokong oleh hasil seminar masuknya Islam ke Nusantara di Medan tahun 1963 yang menyatakan bahwa Islam sudah sampai di pantai barat Sumatera pada abad ke-7 M. Demikian juga riwayat Wahab ini Abi Kabsah yang sempat mampir di pantai Barus pada tahun 627 M., sebelum melanjutkan perjalanannya ke China.[11]

---

[10] Skripsi Patma Sari Tanjung "Dampak Penetapan Status Titik Nol Peradaban Islam Terhadap Kunjungan Ulang Wisatawan di Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah"

[11] Nurfaizal, "Barus Dan Kamper Dalam Sejarah Awal Islam Nusantara" *NUSANTARA: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* Vol. 14, No. 2, Desember 2018

Kedua pendapat ini membuktikan bahwa memang masuknya Islam bukan berawal dari Aceh, melainkan di Barus. Para sejarawan terdahulu yang mengatakan bahwa Aceh adalah provinsi pertama bersinggahnya Islam, itu ditandai dengan kerajaan Islam pertama yaitu Kerajaan Samudra Pasai yang terletak di Aceh. Sedangkan di Barus tidak terdapat kerajaan Islam apapun. Hal inilah yang melatarbelakangi proses pertama Islamisasi. Tetapi, dengan ditandai adanya makam Syekh Mahmud pada tahun 44 H dan Syekh Rukunuddin pada tahun 48 H menunjukkan bahwa terjadinya awal proes Islamisasi adalah di Barus dan sudah diresmikan oleh Presiden Jokowidodo pada tahun 2017.

B. Perkembangan Islam di Nusantara

Masuknya Islam di Indonesia tidak dalam waktu yang bersamaan. Disamping itu, keadaan politik dan sosial budaya daerah-daerah pada saat Islam datang juga berlainan. Pada abad ke-7 sampai ke-10 M, kerajaan Sriwijaya meluaskan kekuasaannya ke daerah semenanjung Malaka sampai Kedah. Kelemahan Sriwijaya dimanfaatkan pula oleh pedagang-pedagang muslim untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan politik dan perdagangan. Mereka mendukung daerah-daerah yang muncul dan daerah yang menyatakan diri sebagai kerajaan bercorak Islam, yaitu kerajaan Samudera Pasai di Pesisir Timur Laut Aceh. Daerah ini sudah disinggahi pedagang-pedagang Muslim sejak abad ke- 7 dan ke- 8 M. Proses Islamisasi

tentu berjalan di sana sejak abad tersebut. Kerajaan Samudra Pasai dengan segera berkembang baik dalam bidang politik maupun perdagangan.[12]

Karena kekacauan-kekacauan dalam negeri sendiri akibat perebutan kekuasaan di istana, kerajaan Singasari, juga pelanjutnya, Majapahit, tidak mampu mengontrol daerah Melayu dan Selat Malaka dengan baik, sehingga kerajaan Samudera Pasai dan Malaka dengan baik, sehingga kerajaan Samudera Pasai dan Malaka dapat berkembang dan mencapai puncak kekuasaannya hingga abad ke-16 M.[13]

Menjelang abad ke-13 M, di pesisir Aceh sudah ada pemukiman Muslim. Persentuhan antara penduduk pribumi dengan perdagangan Muslim dari Arab, Persia, dan India memang pertama kali terjadi di daerah ini. Proses Islamisasi sudah berlangsung sejak persentuhan itu terjadi. Maka dari itu, dapat dipahami mengapa kerajaan Islam pertama di kepulauan Nusantara ini berdiri di Aceh, yaitu kerajaan Samudera Pasai yang didirikan pada pertengahan abad ke-13 M.

Sementara itu, di Jawa, proses islamisasi sudah berlangsung sejak abad ke-11 M, meskipun belum meluas, terbuka dengan ditemukannya makam Fatimah binti Mimun di Leran Gresik yang berangkat tahun 175 M (1082 M). Berita tentang Islam di Jawa pada abad ke-13 M dan abad-abad berikutnya, terutama ketika Majapahit mencapai puncak kebesarannya,

---

[12] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* .., h. 194
[13] *Ibid.*, h. 195

bukti-bukti adanya proses islamisasi sudah banyak, dengan ditemukannya beberapa puluh nisan kubur di Troloyo, Trowulan, dan Gresik.[14]

Kedatangan Islam di belahan Indonesia bagian Timur juga tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perdagangan. Islam masuk ke daerah ini diperkirakan pada abad ke 14 M. Di Kalimantan, khususnya di daerah Banjarmasin proses Islamisasi di daerah ini terjadi kira-kira tahun 1550 berasal dari Demak. Adapun di Sulawesi terutama di bagian Selatan telah didatangi oleh pedagang Muslim pada abad ke 15 M. Di Aceh berdiri Kerajaan Islam Pasai yang dilatar belakangi karena terbentuknya komunitas Muslim di beberapa daerah di Indonesia. Di Jawa, berdiri Kerajaan Demak, Pajang, Mataram. Di Sulawesi berdiri Kerajaan Gowa, Tallo, dan Bone. Sedangkan di Maluku, berdiri kerajaan Ternate dan Tidore. Dengan berdirinya Kerajaan Islam di Nusantara, maka fase perkembangan Islam berikutnya adalah fase perkembangan Islam dan poliik.[15]

Proses masuknya Islam di Indonesia pada abad ke 11 M dan diikuti dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam pada abad ke 15 M yang juga ikut mengembangkan agama Islam ke nusantara. Dengan adanya kerajaan-kerajaan Islam dan para raja yang juga Islam, maka Islam dapat berkembang di seluruh nusantara seperti sekarang ini, dengan bantuan raja dan para tokoh-tokoh Islam lainnya.

---

[14] *Ibid*, h. 197

[15] Asfiati. "Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia: *Analisi tentang Teori-teori yang Ada."* Thariqah Ilmiah Vol. 01, No. 02 Juli 2014, h. 25

BAB IV

ANALISIS DATA

Untuk mengkaji lebih banyak tentang model dakwah Sunan Kalijaga dalam meningkatkan penyebarluasan Islam di Indonesia, maka perlu menganalisa lebih dalam dari sejarahnya dan perjalanan dakwahnya, seperti yang dituliskan oleh ahli-ahli sejarah yang terpercaya.

Menganalisa sejarah berarti mengkaji secara lengkap pergerakan dakwah Sunan Kalijaga. Memahami secara utuh kancahnya dalam menyebarkan agama Islam dengan model dakwah yang digunakan. Meneliti secara objektif perjuangan yang dilalui oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di Indonesia.

A. Model Dakwah Sunan Kalijaga dalam Menyebarkan Islam di Indonesia

Adapun model dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di Indonesia, yaitu:

1. Wayang kulit

   Proses berdakwah menggunakan wayang yaitu Sunan Kalijaga memasukkan ajaran Islam ke dalam tradisi Hindu-Budha, dengan kata lain Sunan Kalijaga menjalankan tradisi sebagaimana disenangi oleh masyarakat Jawa. Salah satu cara yang digunakan Sunan Kalijaga adalah persyaratan masuk menonton wayang bukan membayar uang sebagaimana biasanya, melainkan dengan membaca kalimat syahadat. Kemudian Sunan Kalijaga memasukkan tokoh orang sebagai legendaris kepahlawanan

tradisi Hindu, terutama menyangkut kalangan Pandawa dan Kurawa, diubah menjadi nama rukun Islam yaitu lima perkara.

> Misalnya, *pertama,* yang tertua bernama Yudistira, oleh Sunan Kalijaga, digambarkan sebagai dua kalimat shahadat karena dia diberi pusaka yang bernama Kalimasada. Dalam kisahnya, Yudistira, karena tidak mau berperang, maka dia diberi azimat yang dapat melindungi dirinya, yaitu azimat Kalimasada. Azimat ini bisa menjauhkan musuh dan memelihara stabilitas kerajaan Pandawa, bahkan bisa menghidupkan orang mati. Serat syahada, nama dari azimat ini, merupakan tulisan atau teks dengan menggunakan kalimat asing yang tidak bisa dibaca sehingga azimat itu bisa bertahan hingga beberapa tahun. Bahkan, setelah Pandawa meninggal azimat itu berjalan sendirian, yang pada akhirnya bertemu dengan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga bisa membaca teks tersebut. Teks itu menurutnya berbunyi: "Saya bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah". Dengan azimat itu, Yudistira meninggal dalam keadaan Islam. Dalam istilah Jawa, kalimat "Kalimasada" berasal dari kalimat syahada yang berarti "yang bersaksi". Syahada bisa digunakan dengan istilah legal teknis, tetapi ia lebih umum digunakan sebagai bentuk pengakuan iman. Kalimasada kemudian diganti dengan kalimat syahadat.
>
> *Kedua,* Bima yang dalam cerita Hindu dilakoni sebagai sosok pahlawan yang kekar, tegak, dan kokoh, maka dalam konteks kisah yang ditawarkan Sunan Kalijaga, dia digambarkan sebagai shalat. Shalat merupakan tiang agama, tanpa shalat berarti agama seseorang akan runtuh. Inilah pilar kedua Islam. Tokoh ketiga, Arjuna, yaiu sosok manusia yang senang bertapa, oleh Sunan digambarkan sebagai Puasa, terutama Ramadhan. Kelima, yaitu Nakula dan Sadewa dipandang sebagai simbol zakat dan haji.[1]

Penjelasan wayang tersebut tetap menggunakan bentuk budaya yang ada, ini membuktikan keahlian Sunan Kalijaga dalam memadukan dan medialogkan nilai-nilai Islam dengan budaya setempat. Hal inilah salah satu perubahan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga di kehidupan masyarakat Jawa.

---

[1]Supriyanto, "Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga." *KOMUNIKA* Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009 pp. 10-19

2. Serat Dewa Ruci

Serat dewa ruci merupakan bentuk cerita wayang melalui kisah pengembaraan spiritual Bima melukiskan perjalanan spiritual. Sunan Kalijaga sendiri yang pernah menekuni paham sufisfik dari Syekh Siti Jenar.

> Kisah Dewaruci ini menceritakan dan menggambarkan perjalanan Bima mencari kesempurnaan hidup. Ia dengan niat dan laku yang sungguh-sungguh, sentosa, kuat dan teguh pendiriannya serta tidak ragu, dapat menemukan guru sejatinya, yaitu 'Dewaruci'. Dalam perjalanan ini, Bima mampu menemukan jati dirinya, sehingga ia merupakan tokoh '*manunggaling kawulo gusti'*. Dengan kata lain, dalam lakon Dewaruci lebih mencerminkan bahwa Bima sedang melakukan mawas diri *(introspeksi diri)* dengan tujuan menyucikan dirinya agar bersatu dengan-Nya (*pamoring kawulo gusti*). Terlebih cerita Bimasuci merupakan karya Jawa klasik yang menganjurkan mistik (tasawuf) dan tentunya, ajaran yang terkandung dalam lakon Bima Suci tidak bertentangan dengan monotheistis.[2]

Kisah Dewa Ruci termasuk bentuk metode dakwah. Hal ini dapat dibuktikan dengan serat Dewa Ruci yang menjadi kisah perjalanan Bima saat sedang melakukan intropeksi diri, karena tindakan tersebut bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga kisah ini dapat menjadi panutan agar ajaran tersebut bisa diikuti oleh orang lain.

3. *Suluk Linglung*

Suluk linglung merupakan salah satu karya sastra Jawa yang memuat beragam pengetahuan dan juga nasehat yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga. *Suluk linglung* ditulis oleh Iman Anom, seorang pujangga dari Surakarta dan masih keturunan dekat Sunan Kalijaga. Liriknnya yaitu:

---

[2] Dani Ata Vina dan Ahmad Hidayatullah, "Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme dalam Kontruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa" *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 39 No 2 (2019), h. 104

Ling lang ling lung pan sang mendha luwih, buda teja tequde sarira, upamakken ing sanise, wonten sujalma luhung, putra Tuban Rahaden Syahid, duk sepuh nama Sunan, Kalijaga sampun, langkung sinihan Hyang Sukma, ingkang sampun dadi keramating Hyang Widhi, Mijil saking asmara.

Arti dari lirik tersebut berikut ini:

Ling lang ling lung bukankah dapat dikatakan orang hebat, keinginannya yang kuat serta tekad batinnya, bila dibandingkan dengan yang lainnya, ada manusia berdarah luhur, putra Tuban Rahaden Syahid, waktu tua bergelar Sunan Kalijaga, rupanya sudah lebih dulu mendapat anugerah Kasih Sayang Tuhan Allah Pencipta Nyawa yang sudah menjadi kemuliaan Tuhan Yang Terpilih, keluar dari kasih Sayang Allah (Maḥabbatullah).

Analisis dari penjelasan di atas yaitu, adanya nilai moral yang dapat diambil dari *suluk linglung* adalah kisah perjalanan spiritual Sunan Kalijaga yaitu akhlak kepada Allah SWT, dan Rasul-Nya, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan memiliki kelebihan dibandingkan dengan manusia lain, sudah sepantasnya bertaqwa kepada Allah SWT. Serta, seorang muslim juga harus meneladami segala sesuatu yang ada pada Nabi

Muhammad SAW. Selanjutnya adalah akhlak kepada diri sendiri yaitu niat dan motivasi, suka ilmu, kritis, pantang menyerah, mengamalkan ilmu, tafakur, selalu memperbaiki diri, berbuat baik, jujur, sabar, tawakal, qonaah, memerangi hawa nafsu, menjauhi marah dan dendam, larangan memuji diri sendiri, dan menjauhi sikap sombong. Terakhir, akhlak kepada manusia yaitu rendah hati, berkata yang baik, dan berbuat baik kepada alam seisinya.[3]

Ketiga akhlak tersebut harus dimiliki untuk setiap orang, karena sebagai manusia yang baik itu sadar bahwa Allah yang telah menciptakan, Nabi Muhammad SAW yang memberikan *syafaat* atau pertolongan, dan sadar bahwa manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lain.

4. Lagu *Lir-ilir*

Sunan Kalijaga dalam berdakwah di antaranya menciptakan lagu *Lir-ilir*. yang berarti *ngelilir* (bangunlah) atau bisa diartikan sebagai sadarlah. Pesan ini bisa membangun *(spirit)* untuk menghindar dari keterpurukan. Adapun lirik lagu *Lir-ilir* sebagai berikut:

Lir ilir, lir ilir

Tandure wis sumilir

Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar

Cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi

Lunyu-lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodotiro

[3]M. Syamsul Ma'arif, **"**Nilai-nilai Akhlak dalam Suluk Linglung dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*." EMPIRISMA* Vol. 24 No. 2 juli 2015, h. 171-174

Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir

Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore

Mumpung padhang rembulane

Mumpung jembar kalangane

Yo surako Surak iyo

Lirik di atas, berasal dari bahasa Jawa. Arti dari lirik tersebut sebagai berikut:

Bangkitlah, bangkitlah

Pohon sudah mulai bersemi

Bagaikan warna hijau yang menyejukkan

Bagaikan sepasang pengantin baru

Wahai anak gembala, Wahai anak gembala

tolong panjatkan pohon blimbing itu

walaupun licin (susah) tetaplah memanjatnya

untuk mencuci pakaian yang kotor itu

Pakaian Pakaianmu

Telah rosak dan robek

Jahitlah perbaikilah

Untuk bekalan nanti sore

Selagi rambulan masih purnama

selagi tempat masih luang dan lapang

Berserahlah dengan rasa syukur

Lagu *Lir-ilir* tersebut memiliki hal menarik tersirat dari Sunan Kalijaga. Pesan tersirat tersebut sebagai berikut:

a. *Lir ilir, lir ilir; Tandure wis sumilir*
   "Bangkitlah, bangkitlah", siratan dalam *task* tersebut dapat kita pahami bahwa sosok manusia dalam kehidupan dunia harus ber-kepribadian yang kokoh, untuk bisa berpacu dengan tanaman yang bersemi. Artinya bahwa pribadi yang tangguh harus senantiasa dipersiapkan jangan terlalu nyaman dengan kemalasan.
b. *Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar*
   Bait ini mengandung makna kalau sudah berdzikir maka disitu akan didapatkan manfaat yang dapat menghidupkan pohon yang hijau dan indah. Pohon di sini artinya adalah sesuatu yang memiliki banyak manfaat bagi kita. Demikian menghijau bagaikan gairah pengantin baru. Hijau adalah simbol warna kejayaan Islam, dan agama Islam disini digambarkan seperti pengantin baru yang menarik hati siapapun yang melihatnya dan membawa kebahagiaan bagi orang-orang sekitarnya.
c. *Cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi, Lunyu-lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodotiro*
   Disini disebut anak gembala (cah angon) bukan raja, patih, pak jendral atau pak presiden, atau yang lain. Mengapa dipilih *"Cah angon"* ? Cah angon maksudnya adalah seorang yang mampu membawa makmumnya, seorang yang mampu "*menggembalakan*" makmumnya dalam jalan yang benar, karena oleh Allah, kita juga telah diberikan sesuatu untuk digembalakan yaitu hati. Bisakah kita menggembalakan hati kita dari dorongan hawa nafsu yang demikian kuatnya? Si anak gembala diminta memanjat pohon belimbing (warna hijaunya melambangkan ciri khas Islam) dan notabene buah belimbing bergerigi lima buah. Buah belimbing disini menggambarkan lima rukun Islam. Jadi meskipun licin, meskipun susah kita harus tetap memanjat pohon belimbing tersebut dalam arti sekuat tenaga kita tetap berusaha menjalankan Rukun Islam apapun halangan dan resikonya.
d. *Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir, Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore, Mumpung padhang rembulane, Mumpung jembar kalangane, Yo surako Surak iyo*
   Kemudian pada *task* ini menjelaskan dari fungsi di atas, yaitu Gunanya adalah untuk mencuci pakaian kita yaitu pakaian taqwa. Pakaian yang dimaksud adalah pakaian taqwa kita. Sebagai manusia biasa pasti terkoyak dan berlubang di sana sini, untuk itu kita diminta untuk selalu memperbaiki dan membenahinya agar kelak kita sudah siap ketika dipanggil menghadap kehadirat Allah SWT.[4]

[4]Ahmad Mukhlasin, "Pendidikan Karakter Pemimpin Melalui Tembang Dolanan: Analisis Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kali Jaga." *Jurnal Warna* Vol. 3 , No. 1, Juni 2019, h. 45

Lagu *Lir-ilir* tersebut diciptakan untuk menggugah atau menyadarkan masyarakat muslim di tanah Jawa agar selalu bangkit, berdzikir, menjalankan rukun Islam kapan pun dan dimana pun, dan memperbaiki serta membenahi diri supaya jika waktu kematian datang sudah pantas dan sudah siap untuk menghadap sang Ilahi.

5. *Kidung Rumekso Ing Wengi*

Kidung Rumekso Ing Wengi yang diciptakan Sunan Kalijaga untuk berdakwah merupakan doa perlindungan dari kejahatan dan penyakit. Lirik nya sebagai berikut:

Ana kidung rumeksa ing wengi

Teguh hayu luputa ing lara

Luputa bilahi kabeh

Jim setan datan purun

Peneluhan tan ana wani

Miwah panggawe ala

Gunaning wong luput

Geni atemahan tirta

Maling adoh tan ana ngarah ing mami

Guna duduk pan sirna

Terjemahannya adalah “ada kidung *rumeksa ing wengi*. Menyebabkan kuat selamat terbebas dari semua penyakit. Terbebas dari segala petaka. Jin dan setan pun tidak mau. Segala jenis sihir tidak berani.

Apalagi perbuatan jahat. Guna-guna dari orang tersingkir. Api menjadi air. Pencuri pun menjauh dariku. Segala bahaya akan lenyap.[5]

Maksud dari kidung *rumeksa ing wengi* adalah doa untuk berlindung dari kejahatan bukan hanya dari kejahatan manusia, tetapi juga kejahatan jin, setan, dan juga perlindungan dari berbagai penyakit.

6. Lagu Gundul-gundul Pacul

Gundul-gundul pacul merupakan karya Sunan kalijaga yang sering dinyanyikan anak-anak. Lagu ini memiliki nasehat dari sang Sunan untuk kesejahteraan rakyatnya. Liriknya sebagai berkut.

Gundhul gundhul pacul cul gembelengan

Nyunggi nyunggi wakul kul gembelengan

Wakul ngglimpang segane dadi sak latar

Wakul ngglimpang segane dadi sak latar

Arti dari lirik di atas adalah:

Gundul gundul cangkul, sembrono

Membawa bakul (di atas kepala) dengan sembrono

Bakul terguling, nasinya tumpah sehalaman

Bakul terguling, nasinya tumpah sehalaman

Makna yang terkandung di dalam lagu tersebut, yaitu kepala plontos tanpa rambut. Kepala adalah lambang kehormatan dan kemuliaan seseorang, sementara rambut adalah mahkota lambang keindahan kepala. Dengan demikian, gundul artinya adalah kehormatan yang tanpa mahkota.

Pacul adalah cangkul, alat pertanian yang terbuat dari lempeng besi segi empat, merupakan lambang rakyat kecil yang kebanyakan adalah petani. Orang Jawa mengatakan bahwa pacul

[5] Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat...,* h. 41

adalah papat kang ucul ("empat yang lepas"), dengan pengertian kemuliaan seseorang sangat tergantung kepada empat hal, yaitu cara orang tersebut menggunakan mata, hidung, telinga, dan mulutnya. Jika empat hal itu lepas, kehormatan orang tersebut juga akan lepas. Empat hal tersebut yaitu :

1) Mata digunakan untuk melihat kesulitan rakyat.
2) Telinga digunakan untuk mendengar nasehat.
3) Hidung digunakan untuk mencium wewangian kebaikan.
4) Mulut digunakan untuk berkata-kata yang adil.

Gembelengan artinya "besar kepala, sombong, dan bermain-main" dalam menggunakan kehormatannya. Dengan demikian, makna kalimat ini adalah bahwa seorang pemimpin sesungguhnya bukan orang yang diberi mahkota, tetapi pembawa pacul untuk mencangkul (mengupayakan kesejahteraan bagi rakyatnya). Namun, orang yang sudah kehilangan empat indera tersebut akan berubah sikapnya menjadi congkak (gembelengan).

Nyunggi nyunggi wakul kul, gembelengan Nyunggi wakul' (membawa bakul di atas kepala) dilambangkan sebagai menjunjung amanah rakyat. Namun, saat membawa bakul, sikapnya sombong hati (gembelengan).

Wakul ngglimpang segane dadi sak latar. Wakul ngglimpang (bakul terguling) melambangkan amanah dari rakyat terjatuh, akibat sikap sombong saat membawa amanah tersebut.

Segane dadi sak latar (nasinya jadi sehalaman) melambangkan hasil yang diperoleh menjadi berantakan dan sia-sia, tidak bisa dimakan lagi (tidak bermanfaat bagi kesejahteraan rakyat).

Dari penjelasan di atas mengandung sebuah makna bahwa seorang pemimpin harus bisa menjaga amanah yang telah diembankan kepadanya dengan sebaik mungkin, jangan dijadikan suatu kesombongan, selengekan dan menjadikan amanah tersebut menjadi sebuah permainan.[6]

Lagu gundul-gundul pacul bisa disebut dengan dakwah, karena lagu tersebut mengajarkan manusia untuk tidak bersikap sombong, apalagi sebagai pemimpin. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bisa menggunakan kepemimpinannya dengan sebaik-baiknya dan tidak

[6]M. Indra Saputra, "Pemimpin Ideal dalam Perspektif Syair Gundul-gundul Pacul", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, November 2016, h. 149

menyepelekan tugasnya, karena sikap sombong yang ada pada diri pemimpin bisa menghancurkan nilai citra pada dirinya.

7. Grebeg Maulud

Grebeg atau grebegan merupakan upacara keagamaan yang diprakarsai oleh Sunan Kalijaga. Konon, upacara ini dilakukan oleh para wali untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW di Masjid Demak. Dalam upacara ini, para wali tablig atau ceramah untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut. Dalam upacara tersebut, Sunan Kalijaga juga menciptakan gong yang disebut Gong Sekaten yang diambil dari kata "Gong Syahadatain". Bila alat tersebut ditabuh, iramanya mengandung makna, bahwa siapa pun manusia dan di mana pun mereka berada, hendaknya berkumpul untuk emeluk agama Islam.[7]

Maulud sampai sekarang masih ada untuk memperingati hari kelahiran Nabi. Bahkan bukan hanya ketika kelahiran Nabi, maulud sering diadakan untuk mengajak masyarakat selalu cinta shalawat dan selalu cinta dengan Nabi Muhammad SAW.

[7] Rusydie Anwar, *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga…,* h. 221

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti buat dalam penelitian model dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam perkembangan Islam di Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Model dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga banyak macamnya, beliau mempunyai ide tersendiri untuk mengembangkan dakwah Islam. Sunan Kalijaga berdakwah dengan memasukkan ajaran-ajaran Islam di kebuayaan Jawa, sehingga Islam mudah masuk di Pulau Jawa sampai ke berbagai nusantara. Model dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga sebagai berikut.

a) Wayang Kulit

Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit untuk berdakwah dengan memasukkan ajaran-ajaran Islam ke cerita wayang tersebut. Hal ini bertujuan agar ajaran Islam dapat tersampaikan kepada masyarakat dan masyarakat mengikuti ajarannya.

b) Serat Dewa Ruci

Serat Dewa Ruci merupakan cerita wayang. Sunan kalijaga menerapkan cerita ini dalam wayang untuk menceritakan kisah perjalanan Bima dalam menyempurnakan hidup supaya dekat dengan Sang Pencipta. Kisah ini bisa menjadi contoh untuk manusia agar menghindarkan diri dari perbuatan dosa dan selalu menjaga kesucian dirinya.

c) *Suluk Linglung*

Suluk Linglung menceritakan perjalanan spiritual Sunan Kalijaga yaitu tentang akhlak kepada Allah SWT, Rasul-Nya, dan akhlak kepada manusia. *Suluk linglung* menjadi pelajaran agar manusia mempunyai adab kepada yang menciptakan, tidak lupa bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT, mencintai Rasul Allah SWT, dan memperbaiki sikap terhadap sesama manusia, karena sejatinya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain.

d) Lagu *Lir-ilir*

Ciptaan Sunan Kalijaga yang masih sangat popular hingga saat ini adalah lagu *lir-ilir*. Lagu ini diciptakan untuk membangun semangat manusia untuk selalu berdzikir kepada Allah SWT, menjalankan segala kewajibannya , memperbaiki dan membenahi dirinya supaya tidak lupa diri bahwa hidup ini bergantung dari Allah SWT.

e) *Kidung Rumekso Ing Wengi*

Kidung ini bisa dikatakan sebagai doa untuk mengusir kejahatan jin, setan serta perlindungan dari berbagai macam penyakit dan terbebas dari mala petaka.

f) Lagu Gundul-gundul Pacul

Sama dengan *lir-ilir*, gundul-gundul pacul masih sering dinyanyikan saat ini. Bukan hanya anak-anak tetapi juga orang dewasa. Gundul-gundul pacul memiliki makna yaitu tidak diperbolehkannya dalam diri manusia menanamkan sikap sombong. Sikap sombong bisa membuat manusia lupa

diri dan tidak menjalankan amanatnya dengan baik. Sikap ini bisa membuat manusia merasa bahwa dirinya adalah yang paling baik tanpa memikirkan bahwa dia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali bantuan dari Allah SWT.

g) Grebeg Maulud

Grebeg maulud merupakan acara tahunan untuk peringatan hari besar, yaitu kelahiran Nabi Muhammad SAW. Maulud masih dilestarikan hingga saat ini, bukan hanya untuk peringatan hari lahir nabi, tetapi juga untuk meningkatkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

Penjelasan di atas, merupakan model-model yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga untuk berdakwah. Cara ini terbukti berhasil untuk menyebarkan agama Islam. Tekat kuat dan tidak mudah menyerah merupakan sikap Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam. maka dari itu, hasilnya bisa dilihat dengan banyaknya masyarakat Indonesia memeluk agama Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model dakwah Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di Indonesia, maka ada beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti:

Model dakwah Sunan Kalijaga diharapkan mampu menjadi acuan oleh para *Da'i* dalam melakukan dakwah sehingga mampu menyampaikan dakwah sama dengan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim Departemen Agama RI, Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2007

Ali, Baharuddin. "Tugas dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthu" *Jurnal Dakwah Tabligh,* Vol. 15, No. 1, Juni 2014 : 125 – 135

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Amzah, 2009

Aminuddin, Media Dakwah, Al-Munzir, Vol. 9 No. 2 November 2016

Anwar, Rusydie. *Kesaktian dan Tarekat Sunan Kalijaga,* Yogyakarta: Araska, 2018

An-Nabiry, Fathul Bahri.*Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i.* Jakarta: Amzah, 2008

Arifani, Moh. Anif. "Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal: Analisis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dakwah Sunan Kalijaga," *Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010

Arroisi, Abdurrahman. *30 Kisah Teladan 4.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

Artikel dalam INFORMAZON, *Sejarah Sunan Kalijaga menjadi Wali Songo Hingga Wafat, Lengkap,* diunduh pada tanggal 27 Desember 2019

Asfiati. "Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia: *Analisi tentang Teori-teori yang Ada."* Thariqah Ilmiah Vol. 01, No. 02 Juli 2014

Baiti, Rosita. Abdur Razzaq. "Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia." *Wardah:* No. XXVIII Th. XV/ Desember 2014

Chodjim, Achmad. *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat.* Jakarta: Serambi, 2013.

Hasbullah, Moeflich, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia,* Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).

Ismail, A. Ilyas. dan Prio Hotman, *Filasafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam.* Jakarta: Kencana, 2011

Khaelany, Munawar J. *Sunan Kalijaga Guru Suci Orang Jawa Kisah dan Sejarah Perjalanan Makrifat Sunan Kalijaga.*Yogyakarta: Araska, 2018

Ma'arif, M. Syamsul. **"**Nilai-nilai Akhlak dalam Suluk Linglung dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*." EMPIRISMA* Vol. 24 No. 2 juli 2015

Mukhlasin, Ahmad. “Pendidikan Karakter Pemimpin Melalui Tembang Dolanan: Analisis Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kali Jaga.” Jurnal Warna Vol. 3 , No. 1, Juni 2019

Munir, M. *Metode Dakwah.* Jakarta: Prenada Media, 2003

Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja *Rosdakarya*, 2014

Nurfaizal, “Barus Dan Kamper Dalam Sejarah Awal Islam Nusantara” *NUSANTARA: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* Vol. 14, No. 2, Desember 2018

Sadiah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015

Saputra, M. Indra. “Pemimpin Ideal dalam Perspektif Syair Gundul-gundul Pacul”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7, November 2016,

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012

Sukayat, Tata. *Quantum Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

Supriyanto. “Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga.” *KOMUNIKA* Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009 pp. 10-19

Solikin, Syaiful M, dan Wakidi. “Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa”

Tajuddin. Yuliyatun. “Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah.” ADDIN, Vol. 8, No. 2, Agusutus 2014

Vina , Dani Ata, dan Ahmad Hidayatullah, “Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme dalam Kontruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 39 No 2 (2019),

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Zuhdi, Ahmad. *Dakwah sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depannya*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

JADWAL WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN

TAHUN AKADEMIK 2019/2020

No	Keterangan	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Penyusunan Proposal											
2	Seminar Proposal											
3	Pengurusan Izin dan Pengiriman proposal											
4	Izin Dinas (Surat Menyurat)											
5	Penentuan Sampel Penelitian											
6	Kroscek Kevalidan Data											
7	Penulisan Laporan											
8	Sidang Munaqosyah											
9	Penggandaan Laporan Dan Publikasi											

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website:www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : 313/In.28.4/D.1/PP.00.9/06/2019 — 11 Juni 2019
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth:
1. Hemlan Elhany, S.Ag.,M.Ag
2. Albarra Sarbaini, M.Pd
di – Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu tersebut diatas, ditunjuk masing-masing sebagai Pembimbing I dan II Skripsi mahasiswa :

Nama : Wahyu Oktaviani
NPM : 1603060030
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Metode Dakwah Sunan Kali Jaga dalam Meningkatkan Penyebarluasan Islam di Indonesia

Dengan ketentuan :
1. Pembimbing, membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi:
   a. Pembimbing I, mengoreksi out line, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi Skripsi setelah pembimbing II mengoreksi.
   b. Pembimbing II, mengoreksi proposal, out line, alat pengumpul data (APD) dan mengoreksi Skripsi, sebelum ke Pembimbing I.
2. Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Bimbingan/Surat Penunjukan Pembimbing dikeluarkan.
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Metro Tahun 2018.
4. Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :
   a. Pendahuluan ± 2/6 bagian.
   b. Isi ± 3/6 bagian.
   c. Penutup ± 1/6 bagian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wakil Dekan I
Bidang Akademik & Kelembagaan

Hemlan Elhany

MODEL DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI INDONESIA

OUTLINE

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul
B. Latar Belakang Masalah
C. Pertanyaan Penelitian
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian
E. Penelitian Relevan
F. Metode Penelitian
    1. Jenis dan Sifat Penelitian
    2. Sumber Data
    3. Teknik Pengumpulan Data
    4. Teknik Analisa Data

BAB II LANDASAN TEORI

3. Konsep Model Dakwah
    1. Pengertian Model
    2. Pengertian Dakwah
        a. Fungsi Dakwah
        b. Unsur-unsur Dakwah
4. Sunan Kalijaga
    1. Sejarah Lahirnya Sunan Kalijaga
    2. Sasaran dan Landasan Dakwah Sunan Kalijaga
    3. Karya-karya Sunan Kalijaga

BAB III PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA

A. Masuknya Islam di Indonesia
B. Perkembangan Islam di Nusantara

BAB IV ANALISIS DATA

A. Model Dakwah Sunan Kalijaga dalam Menyebarkan Islam di Indonesia

BAB V PENUTUP

A. Simpulan
B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Metro,15 Desember 2019
Mahasiswa Ybs,

Wahyu Oktaviani
NPM. 1603060030

Mengetahui,

Pembimbing I

Hemlan Elhany, S. Ag., M.Ag
NIP. 19690922 199803 1 004

Pembimbing II

Albarra Sarbaini, M.Pd.
NIP. 19770903 201101 1 002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507 Faksimili (0725) 47296 Website: www.fuad.metrouniv.ac.id e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 169/In.28/D.1/TL.01/02/2020

Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama	:	**WAHYU OKTAVIANI**
NPM	:	1603060030
Semester	:	8 (Delapan)
Jurusan	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam

Untuk :

1. Mengadakan observasi/survey di Unit Perpustakaan IAIN Metro, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka meyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "METODE DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM MENINGKATKAN PENYEBARLUASAN ISLAM DI INDONESIA".
2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 04 Februari 2020

Mengetahui,
Pejabat Setempat

Drs. Mukhtar Sudin, M.Pd
NIP. 195809311981030 1001

Wakil Dekan I,

Hemlan Elhany S.Ag, M.Ag
NIP 19690922 199803 1 004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507 Faksimili (0725) 47296 Website: www.fuad.metrouniv.ac.id e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : 170/In.28/D.1/TL.00/02/2020
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
Kepala Unit Perpustakaan IAIN Metro
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: 169/In.28/D.1/TL.01/02/2020, tanggal 04 Februari 2020 atas nama saudara:

Nama	:	**WAHYU OKTAVIANI**
NPM	:	1603060030
Semester	:	8 (Delapan)
Jurusan	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di Unit Perpustakaan IAIN Metro, dalam rangka meyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "METODE DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM MENINGKATKAN PENYEBARLUASAN ISLAM DI INDONESIA".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 04 Februari 2020
Wakil Dekan I,

Hemlan Ethany S.Ag, M.Ag
NIP 19690922 199303 1 004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: www.pustaka.metrouniv.ac.id; *e-mail*: pustaka.iain@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN IZIN RISET
Nomor : P.06/In.28/U.1/OT.01/04/2020

Berdasarkan Surat Tugas Nomor : 169/In.28/D.1/TL.01/02/2020 tanggal 04 Februari 2020 tentang Permohonan Izin Riset di Perpustakaan IAIN Metro, dengan ini memberikan izin kepada :

Nama	: WAHYU OKTAVIANI
NPM	: 1603060030
Semester	: 8 (Delapan)
Jurusan	: KominikasidanPenyiaran Islam

Untuk mengadakan Izin Riset Penelitian yang berjudul : "METODE DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM MENINGKATKAN PENYEBARLUASAN ISLAM DI INDONESIA" di Perpustakaan IAIN Metro.

Demikian surat izin riset penelitian ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 21 April 2020
Kepala Perpustakaan,

Drs. Mokhtar diSudin, M.Pd.
NIP. 19580831 1981031001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Wahyu Oktaviani
NPM : 1603060030

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
Semester/TA : VII/2019/2020

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan
1	Juni 2020	√	Koreksi BAB. I - Daftar Isi sesuaikan, - Kopar Luar, TM di Perbaiki - Kata pengantar nama dan s.d.d. - hal. 1. rumusi dulu - hal. 2 Alasan gabung - hal. 4 dijelaskan - hal. 7 Beri uraian - hal. 9 metode sitembang dalam lain metode Dokumentasi, historis, dan, KOTHS (tanpa TIOR I)	
2	Maret 2020	√	Koreksi BAB. II - Tulisan Landasan Teori huang. dijelaskan - hal. 12 - hal. 14 ketik 2 spasi - hal. 15, Beri nomer 1, 2 dan 3. - hal. 19 tulis poin C. - untuk Nomor Foot note/catatan kaki dimulai No. 1 tiap 2 BAB. bukan digabung.	

Dosen Pembimbing I

Hemlan Elhany, S.Ag., M.Ag
NIP 19690922 199803 1 004

Mahasiswa Ybs,

Wahyu Oktaviani
NPM 1603060030

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.fuad.metrouniv.ac.id, e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Wahyu Oktaviani
NPM : 1603060030

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
Semester/TA : VII/2019/2020

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan
3.	Jum'at 10-1-20	✓	Koreksi BAB. III - hal. 20. tulisan landasan teori buang - hal. 23 footnote 40 ukur. 1 spasi (baca petunjuk) - hal. 26 ayat 3 dan 4 digabung - hal. 28 nafnafnya urutan ditambah - daftar pustaka ditambah buku-buku Dakwah. - jadwal pelaksanaan penelitian di perbaiki	
4	Sen. 3-2-20	✓	ACC. BAB. I dan II dan III Buat Surat Research	

Dosen Pembimbing I

Hemlan Elhany, S.Ag., M.Ag
NIP. 19690922 199803 1 004

Mahasiswa Ybs,

Wahyu Oktaviani
NPM. 1603060030

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: www.fuad.metrouniv.ac.id; *e-mail*: fuad.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Wahyu Oktaviani
NPM : 1603060030

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
Semester/TA : VIII/2019/2020

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan
1.	Senin Kamis 04-06-20	✓	Koreksi Bab IV - h. 40 Metode yang dilakukan oleh sunan kalijaga langsung dibuat nomor-nomor. 1-2-3 -H55 Perubahan yang terjadi di Indonesia difokuskan pada Perubahan yang nyata. Koreksi Bab V -H59: Metode dakwah sunan kalijaga difokuskan -H.62 Alfabet harus diurutkan	
2	Selasa 9/06.20	✓	Acc BAB IV & V. Segera lengkapi syarat-syarat Daftar munaqosah	

Dosen Pembimbing I

Hemlan Elhany, S.Ag, M.Ag
NIP 19690922 199803 1 004

Mahasiswa Ybs,

Wahyu Oktaviani
NPM 1603060030

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.fuad.metrouniv.ac.id, e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Wahyu Oktaviani
NPM : 1603060030

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
Semester/TA : VII/2019/2020

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan
	Kam 4.12.19	–	- Perbaiki Pendahuluan di bab II dan III	
			- Lihat bab pedoman	
	17-12-19		- Perbanyak referensi dari jurnal	
			- variabel X dan Y	
			Tambah referensi dari jurnal	

Dosen Pembimbing II

Albarra Sarbaini, M.Pd.
NIP. 19770903 201101 1 002

Mahasiswa Ybs,

Wahyu Oktaviani
NPM. 1603060030

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.fuad.metrouniv.ac.id, e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Wahyu Oktaviani
NPM : 1603060030

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
Semester/TA : VII/2019/2020

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan
	Jumat 20.12.19		Cek. Tambahan ① Dilengkapi yg pakai domain. Dijurnal oleh Suwan Kalijaga	
			- Perbanyak di analisis data.	
			② Contoh dalam Suwan Kalijaga	
			③ Referensi perbanyak jurnal.	
			Bab III Tambah Skripsi dalam konteks.	

Dosen Pembimbing II

Albarra Sarbaini, M.Pd.
NIP. 19770903 201101 1 002

Mahasiswa Ybs,

Wahyu Oktaviani
NPM. 1603060030

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.fuad.metrouniv.ac.id, e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Wahyu Oktaviani
NPM : 1603060030

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
Semester/TA : VII/2019/2020

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan
	Jum'at 10.1.20		ttp bab II	
			lanjut bab III	

Dosen Pembimbing II

Albarra Sarbaini, M.Pd.
NIP 19770903 201101 1 002

Mahasiswa Ybs,

Wahyu Oktaviani
NPM 1603060030

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.fuad.metrouniv.ac.id, e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Wahyu Oktaviani
NPM : 1603060030

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
Semester/TA : VIII/2019/2020

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan
	Senin 17.2.20		- Judul Dakwah [illegible] Kalijaya Obyek (Teori [illegible]) Obyek mengamati [illegible] Menjadi [illegible] Dakwah	
	Kamis 04.2.20		Perbaiki proposal Bab I - III	

Dosen Pembimbing II

Albarra Sarbaini, M.Pd.
NIP 19770903 201101 1 002

Mahasiswa Ybs,

Wahyu Oktaviani
NPM 1603060030

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimik (0725) 47296, Website: www.fuad.metrouniv.ac.id, e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Wahyu Oktaviani
NPM : 1603060030

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
Semester/TA : VIII/2019/2020

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan
	Selasa 31.3.20		- Perbaiki Objek - Lengkapi dasar - Bab IV - V ACC	
			- Persiapkan munaqosah dan pengujian Maka. - ACC munaqosah	

Dosen Pembimbing II

Albarra Sarbaini, M.Pd.
NIP 19770903 201101 1 002

Mahasiswa Ybs,

Wahyu Oktaviani
NPM 1603060030

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN
Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-318/In.28/S/U.1/OT.01/05/2020

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama	: WAHYU OKTAVIANI
NPM	: 1603060030
Fakultas / Jurusan	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah/KPI

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2019 / 2020 dengan nomor anggota 1603060030.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 13 Mei 2020
Kepala Perpustakaan

Drs. Mokhtarul Sudin, M.Pd
NIP. 195808319810301001

RIWAYAT HIDUP

Wahyu Oktaviani dilahirkan di Srikaton, pada tanggal 15 Oktober 1998, anak kedua dari pasangan Bapak Suranto dan Ibu Marsiyem.

endidikan dasar peneliti ditempuh di SDN 2 Srikaton dan selesai pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Roudltotul Ulum Ma'arif 13 Seputih Surabaya dan selesai pada tahun 2013, lalu melanjutkan pendidikan di MA Roudhotul Ulum Seputih Surabaya dan selesai pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan di IAIN Metro Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dimulai pada semester I TA. 2016/2017.